PENUMPASAN AL-HAJJAJ BIN YUSUF ATS-TSAQAFI TERHADAP GERAKAN PEMBERONTAKAN ABDULLAH BIN ZUBAIR (692 M/ 73 H)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:
Kurniati
NIM. A7.22.14.037

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Kurniati

NIM : A7.22.14.037

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Faklutas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 11 Juli 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
910ACAFF077277282
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Kurniati

NIM. A7221403

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 11 Juli 2018

Oleh

Pembimbing

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag

NIP. 195907171987031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal, 24 Juli 2018

Ketua/Penguji I

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

Penguji II

Drs. H. Abdul Aziz Medan, M.Ag
NIP. 195509041985031001

Penguji III

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

Penguji IV

H. Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kurniati
NIM : A72214037
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : niaaddin50@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Penumpasan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi Terhadap Gerakan Pemberontakan Abdullah bin Zubair (692 M / 73 H)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Kurniati)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Penumpasan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi terhadap Gerakan Pemberontakan Abdullah bin Zubair" adapun fokus penelitian yang dibahas dalam skripsi ini ialah: (1) Bagaimana biografi Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi? (2) Bagaimana gerakan pemberontakan Abdullah bin Zubair? (3) Bagaimana strategi dan faktor kemenangan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi dalam menumpas pemberontakan Abdullah bin Zubair?

Pendekatan yang digunakan untuk penulisan karya ilmiah ini ialah pendekatan politik sedangkan penyusunannya dengan menggunakan metode penelitian sejarah; yaitu proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya untuk merekonstruksi kejadian masa lampau. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dokumen terkait, baik yang ditulis oleh sejarawan sezaman ataupun data yang ditulis oleh sejarawan modern. Data tersebut dipilih sesuai dengan tema yang diambil dan dianalisis untuk diperoleh data yang sesuai kemudian baru ditulis. Sedangkan teori yang digunakan ialah teori Peranan menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa; (1) Salah satu panglima perang muslimin yang tegas dan keras dalam sejarah Islam adalah Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Ia adalah panglima perang dan gubernur yang diandalkan pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik bin Marwan dalam Dinasti Umayyah. Al-Hajjaj adalah sosok yang berjasa dalam mengembalikan stabilitas wilayah Dinasti Umayyah yang banyak diserang pemberontak. (2) Salah satu pemberontakan yang diredam olehnya adalah pemberontakan Abdullah bin Zubair yang mendeklarasikan diri sebagai khalifah pada masa Yazid bin Mu'awiyah berkuasa. Ia juga telah merebut banyak wilayah Dinasti Umayyah hingga hanya tersisa distrik Yordania saja. (3) Al-Hajjaj kemudian diutus oleh khalifah Abdul Malik untuk menggempur pusat kekuasaan Abdullah bin Zubair di Hijaz. Ia menggunakan manjanik untuk menyerang pertahanan Abdullah bin Zubair di Mekkah hingga kemudian Abdullah bin Zubair terbunuh dan gerakan pemberontakannya dapat ditumpas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The thesis entitled "The Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi's Crusade of Abdullah bin Zubair's Revolt Movement" as for the research focus in discussed this thesis are: (1) How is the biography of Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi? (2) How were Abdullah bin Zubair's revolt movement? (3) How were the strategy and the winning factor of the Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi's crusade of abdullah bin zubair's revolt movement?.

The approach that is used for the writing of this scientific paper is political approach while the arrangement used the historical research methods; thatis the process of testing and analyzing historical testimony to find authentic and reliable data to reconstruct past events. The research data is obtained through the search of related documents, either written by contemporary historians or data written by modern historians. The data is chosen in accordance with the theme taken and analyzed to obtain the appropriate data and then just written. While the research is used Soerjono Soekanto role's theory.

This study concludes that; (1) One of the strong and firm Muslim warlords in the history of Islam is Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. He was a Highly deputed commander in the reign of the caliph Abdul Malik bin Marwan in the Umayyad Dynasty. He was a figure who contributed to restore the stability of the Umayyad Dynasti that many attacked by rebels. (2) Crushed rebellion by him is the rebellion of Abdullah bin Zubair who declared himself as caliph at the time of Yazid bin Mu'awiyah ruling. He also had seized many dynasties Umayyah territory until only district of Yordan. (3) Al-Hajjaj then sent by the caliph Abdul Malik bin Marwan to attack the center of power Abdullah bin Zubair in Hijaz. He used manjanik to attack Abdullah's deffenses in Mecca until the Abdullah bin Zubair was killed and his rebellion movement could be crushed.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK ix

ABSTRACT x

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 9
E. Pendekatan dan Kerangka Teori 10
F. Penelitian Terdahulu 13
G. Metode Penelitian 14
H. Sistematika bahasan 17

BAB II : BIOGRAFI AL-HAJJAJ BIN YUSUF ATS-TSAQAFI

A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan 19
B. Karir Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Komentar Umara' dan Ulama terhadap Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi 30

BAB III : GERAKAN PEMBERONTAKAN ABDULLAH BIN ZUBAIR ..

A. Latar Belakang Kehidupan Abdullah bin Zubair 35
B. Munculnya Gerakan Pemberontakan 37
C. Strategi dan Hasil Pemberontakan Abdullah bin Zubair..... 39

BAB IV : STRATEGI DAN FAKTOR KEBERHASILAN AL-HAJJAJ DALAM MENUMPAS GERAKAN PEMBERONTAKAN ABDULLAH BIN ZUBAIR

A. Penumpasan Gerakan Pemberontakan..... 59
B. Penumpasan Jantung Kekuasaan Abdullah bin Zubair di Hijaz 65
C. Faktor Keberhasilan Al-Hajjaj dalam Menumpas Pemberontakan 71

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 76
B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tokoh panglima muslim yang tegas dan keras dalam sejarah Islam adalah Al- Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Ia adalah seorang administrator pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah di Damaskus tepatnya saat khalifah Abdul Malik bin Marwan dan Walid bin Abdul Malik berkuasa. Al-Hajjaj merupakan tokoh yang berpengaruh dalam melanggengkan pemerintahan Dinasti Umayyah.[1] Ia juga merupakan seorang panglima perang yang masyhur dan terpandang atas keunggulannya dalam peperangan.[2] Ia meredam banyak pergolakan atau pemberontakan yang terjadi pada masa itu yang dapat mengancam eksistensi Dinasti Umayyah.[3] Di samping itu ia juga banyak melakukan ekspansi-ekspansi sehingga pemerintahan Dinasti Umayyah dapat memperluas wilayah kekuasaannya.

Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi dilahirkan di daerah Thaif pada tahun 661 M/ 41 H. Al Hajjaj tumbuh dalam lingkungan keluarga yang dihormati dari kalangan Bani Tsaqif. Ayah Al-Hajjaj merupakan sosok yang taat terhadap agama dan juga alim. Ayah Al-Hajjaj menghabiskan sebagian besar waktunya di kampungnya, Thaif, untuk mengajari anak-anaknya kitab Al-

---

[1] Yusuf Al-Qardhawi, *Distorsi Sejarah Islam*, terj. Arif Munandar Riawanto (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 40.
[2] A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, terj. M Sanusi Latief dan Muchtar Yahya (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 58.
[3] Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, terj. Bahruddin Fanani (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 1999), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an, termasuk juga pada Al-Hajjaj. Sehingga ia pun mampu menghafal Al-Qur'an secara sempurna yakni 30 juz.

Karir militer dan politik Al-Hajjaj dimulai sejak dia berhasil memerangi sekaligus menumpas gerakan makar di wilayah Hijaz yang dipimpin oleh Abdullah bin Zubair atau Ibnu Zubair pada tahun 73 H. Ibnu Zubair menguasai kota Mekkah yang merupakan kota suci dan memanfaatkannya sebagai tempat perlindungan karena berpikir tidak ada yang berani menodai kesucian ka'bah dengan peperangan. Namun Al-Hajjaj tetap menggempur kota Mekkah demi menumpas pemberontakan terhadap kekhalifahan Dinasti Umayyah.[4] Jasa besarnya ini dibalas oleh khalifah Abdul Malik bin Marwan dengan diangkatnya Al-Hajjaj sebagai gubernur Hijaz, di samping itu ia juga menjadi gubernur untuk wilayah Yaman dan Yamamah. Hanya dengan dua tahun masa pemerintahannya, keamanan dapat dipulihkan dan diatur di wilayah itu setelah dilanda goncangan politik selama beberapa tahun. Selain itu, Al-Hajjaj juga diserahi tugas yang berat yaitu menjadi gubernur di wilayah Irak oleh khalifah Abdul Malik bin Marwan.

Banyak tokoh ulama yang berpendapat mengenai Al-Hajjaj bin Yusuf. Diantaranya ada ulama Amir bin Syurahbil Asy-Syabi' yang mengatakan bahwa Al-Hajjaj adalah seorang kafir. Beliau mengatakan bahwa Al-Hajjaj beriman dengan kejahatan yang thaghut, serta kafir terhadap Allah Al-Adzim.Selain itu khalifah Umar bin Abdul Aziz juga berkomentar tentang watak Al-Hajjaj bin Yusuf. Ia menyebut Al-Hajjaj sebagai musuh Allah.

[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun ia mengakhiri perkataannya dengan mengatakan bahwa Al-Hajjaj bin Yusuf adalah orang yang cinta Al-Qur'an dan sangat pemurah terhadap ahlul bait. Sementara itu, Ibnu Katsir, selain mengungkapkan perihal keburukan Al-Hajjaj, ia juga memujinya dengan berkata bahwa Al-Hajjaj tidak pernah mabuk-mabukan, ia menjauhi larangan-larangan Allah dan tidak terjerumus pada urusan nafsu syahwat. Maka Allahlah yang maha mengetahui segala kebenaran dan hakikat tentang Al-Hajjaj.

Banyak pemberontakan-pemberontakan yang diredam oleh Al-Hajjaj, di antaranya pemberontakan oleh kelompok khawarij pimpinan Quthriy bin Al-Fuja'ah di Karman Persia, serta Syabib Al-Syaibani di kota Moshul, kemudian pemberontakan dan pengkhianatan dari komandan pasukannya sendiri yakni Abdurrahman Ibn Al-Asy'ats yang telah menundukkan wilayah Sijistan atas perintahnya. Atas jasa-jasanya itu, ia disegani oleh khalifah Abdul Malik bin Marwan. Bahkan sebelum mangkat, khalifah Abdul Malik berpesan kepada putra mahkotanya yakni Walid bin Abdul Malik untuk menyerahkan urusan sepenuhnya kepada Al-Hajjaj. Khalifah sangat berhutang budi kepada Al-Hajjaj[5] yang telah bekerja keras menjaga "the only one" imperium Islam.

Salah satu jasanya yang amat besar yakni kesuksesannya dalam penumpasan pemberontakan besar Ibnu Zubair di Hijaz yang telah menguasai

[5] Rasul Ja'farian, *Sejarah Islam: Sejak Wafat Nabi SAW Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Penerbit Lentera, 2003), 680.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak wilayah dan berkuasa cukup lama yakni selama sembilan tahun.[6] Ibnu Zubair merupakan tokoh yang lahir pada masa kerasulan Muhammad di Madinah. Ia adalah cucu Abu Bakar As-Shiddiq dari jalur ibunya yang bernama Asma' binti Abu Bakar. Ayahnya bernama Zubair bin Awwam yang merupakan satu dari pahlawan-pahlawan terkenal di Jazirah Arab. Neneknya dari pihak ayah adalah Shafiyah binti Abdul Muthalib, yaitu bibi Rasulullah yang masuk Islam dan ikut berhijrah ke Madinah. Abdullah bin Zubair banyak menghabiskan masa mudanya dalam asuhan bibinya, Ummul Mukminin Aisyah, istri Rasulullah yang sering kali disebut Ibu Abdullah.

Berasal dari darah seorang yang mulia, dan dibesarkan di lingkungan yang mulia, rupanya tidak membuat Ibnu Zubair menjadi orang yang dipandang mulia. Ia terkenal kikir dan pelit. Dan yang paling utama dalam kisah hidupnya adalah ia terlalu berambisi menjadi pemimpin atau khalifah. Ia juga menjadi salah satu dalang atas pecahnya perang Jamal di mana Aisyah bibinya yang merupakan istri Rasulullah mengangkat pedang dan memerangi khalifah Ali bin Abi Thalib. Ibnu Zubair melakukannya agar orang yang menghalangi cita-citanya itu dapat disingkirkan.[7]

Dalam perang Jamal, tujuannya untuk menyingkirkan penghalangnya itu tidak terwujud. Harapannya pun hancur, dan ia berusaha mencari harapan yang baru. Ketika Ali terbunuh kemudian Mu'awiyah telah wafat, harapan

---

[6] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 256.
[7] M.A Shaban, *Sejarah Islam Penafsiran Baru 600-750*, terj. Machnun Husein (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Zubair untuk menjadi khalifah mulai muncul kembali. Ditambah lagi ketika Mu'awiyah membaiat putranya Yazid untuk menjadi khalifah penggantinya, rakyat tidak berkenan menetujui hal itu. Inilah saat di mana harapan Ibnu Zubair mulai bersinar.

Namun ada satu penghalang lagi yang menjadi tembok besar bagi Ibnu Zubair untuk menjadi khalifah. Dan dia tidak lain adalah Husein bin Ali. Mulailah Abdullah bin Zubair menggunakan tipu muslihatnya untuk menyingkirkan sang musuh. Pada saat itu penduduk kufah yang memiliki sifat pengkhianat, curang, dan tidak konsisten, mengundang Husein untuk hijrah ke Kufah dan akan membaiat Husein sebagai Khalifah. Ibnu Zubair yang mengetahui betul sifat penduduk Kufah kemudian mendorong dan menghasut Husein agar menuruti undangan itu. Hal ini melahirkan sebuah peristiwa mengerikan di Karbala yang mengakibatkan terbunuhnya Husein bin Ali, sang penghalang cita-cita Ibnu Zubair.

Peristiwa kejam dan mengerikan di Karbala telah membuat Bani Hasyim merasa sangat terpukul. Sehingga sementara itu mereka diam untuk menenangkan diri karena berkabung. Pada saat itu juga Abdullah bin Zubair mendeklarasikan diri sebagai khalifah. Kemudian terjadi pula perang Harrah di Madinah yang mengakibatkan banyak putra-putra muhajirin dan anshar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbunuh.[8] Khalifah Yazid menggempuri Ka'bah dengan manjanik. Hal ini membuat masyarakat Mekkah marah dan semakin membenci Yazid.

Ketika khalifah Yazid wafat, anaknya, Mu'awiyah II yang masih sangat muda amat lemah dalam hal politik dan tidak mampu meredam pergolakan dan goncangan di Damaskus.[9] Peristiwa-peristiwa ini sangat menguntungkan Abdullah bin Zubair. Ketika Mu'awiyah II meninggal, di Mekkah Ibnu Zubair memproklamirkan diri sebagai khalifah secara terang-terangan.[10] Marwan bin Al-Hakam hampir saja menyerahkan kekhalifahan Islam kepada Ibnu Zubair dan berniat membaiatnya. Namun Ubaidillah bin Ziyad membujuknya agar tidak meletakkan kekhalifahan umat Islam di tangan Ibnu Zubair. Kemudian Marwan pun memilih berjuang mengembalikan kekuasaan Dinasti Umayyah.

Ketika itu Ibnu Zubair sedang berada di puncak kemenangan politiknya. Rakyat hijaz telah tunduk. Begitu pula dengan daerah Kufah, Bashrah, dan Jazirah. Di Syam juga terjadi pergolakan di mana pemimpin-pemimpin pemerintahan dari kabilah Qais telah mendukung Ibnu Zubair. Sementara itu Damaskus juga menjadi terpecah-pecah antara pendukung Ibnu Zubair dan pendukung Marwan bin Al-Hakam. Ibnu Zubair juga menguasai wilayah Irak, begitu pula dengan wilayah Mesir dan Palestina.

---

[8] Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa kini*, terj. Zainal Arifin (Jakarta: Zaman, 2014), 252.
[9] W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, terj. Hartono Hadikusuma (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 22-23.
[10] Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, terj. Masturi Irham dan Malik Supar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 614.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun wilayah yang masih dalam genggaman Dinasti Umayyah hanya wilayah Yordania dengan gubernurnya Hasan bin Malik dari kabilah Kalb. Ketika Marwan menjabat sebagai khalifah, ia mulai menajamkan taringnya dan merebut kembali wilayah-wilayah yang lepas. Dimulai dari perjuangan melawan orang-orang dari kabilah Qais, kemudian menghadapi penduduk Irak, Mesir dan sekitarnya. Hasilnya, Marwan telah sukses membuat Syam kembali ke pelukan pemerintahan Dinasti Umayyah sepenuhnya. Kemudian Marwan juga mengirim pasukan ke Palestina dan memperoleh kemenangan. Namun belum sempat ia menaklukkan Irak dan Hijaz, maut telah lebih dulu mendatangi Marwan.

Di bawah kepemimpinan anak Marwan bin Al-Hakam yakni Abdul Malik lah kekuasaan Abdullah bin Zubair dapat ditumpas.[11] Abdul Malik berangkat sendiri untuk menyerang Irak dan menguasainya kembali. Kini tinggallah Hijaz yang merupakan basis kekuasan Abdullah bin Zubair yang menunggu untuk digempur. Kemudian Abdul Malik dengan menggunakan kaki tangannya yakni Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi berjuang merebut Hijaz.

Ibnu Zubair sendiri masih berada di Mekkah dan berlindung di bawah naungan kesucian dan kehormatan Mekkah karena ia berpikir tidak akan ada yang berani menggempur kota Mekkah. Namun ternyata Al-Hajjaj tidak mempedulikan itu. Al-Hajjaj bersama pasukannya menghujani Mekkah dan

[11] Ridlwan Abu Bakar et.al, *Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ka'bah dengan batu menggunakan manjanik. Penduduk Mekkah merasa sangat tertekan dan kemudian memilih pergi meninggalkan Ibnu Zubair.[12] Ibnu Zubair pun dengan terpaksa keluar dan menghadapi pasukan Al-Hajjaj dan berjuang mati-matian hinggal ajal menjemputnya. Ia terbunuh dan mayatnya disalib. Dengan kematian Ibnu Zubair tahun 692 M, akhirnya wilayah-wilayah yang dulu menjadi kekuasaan Ibnu Zubair menjadi kembali ke tangan Dinasti Umayyah. Al-Hajjaj pun di percaya menjadi gubernur di wilayah Hijaz.

Ada beberapa faktor keberhasilan Al-Hajjaj dalam menumpas pemberontakan Abdullah bin Zubair di Hijaz. Antara lain yakni karena gesitnya pasukan Al-Hajjaj dalam bergerak. Ia juga sangat tegas dan keras dalam menumpas musuh-musuhnya. Selain itu kelemahan Abdullah bin Zubair juga menjadi faktor keberhasilan Al-Hajjaj. Pemerintahan Abdullah bin Zubair sangat lemah dalam hal militer dan tata negara. Ia juga tidak pandai mempengaruhi orang, dan ia sangat kikir serta enggan mengeluarkan banyak harta.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul mengenai Penumpasan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi terhadap Gerakan Pemberontakan Abdullah Bin Zubair, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi?

[12] Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana gerakan pemberontakan Abdullah bin Zubair?
3. Bagaimana strategi dan faktor keberhasilan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi dalam menumpas pemberontakan Abdullah bin Zubair?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini berdasarkan rumusan masalah di atas antara lain adalah:

1. Mengetahui bagaimana biografi Al-Hajjaj bin Yusuf Tsaqafi.
2. Menjabarkan gerakan pemberontakan Abdullah bin Zubair.
3. Mengungkapkan strategi dan faktor keberhasilan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi dalam menumpas pemberontakan Abdullah bin Zubair.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat baik bagi penulis sendiri, maupun bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1. Secara akademik (Praktis)
   a. Penelitian ini dapat menjadi rujukan, referensi, atau informasi bagi berbagai kalangan tentang penumpasan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi terhadap pemberontakan Abdullah bin Zubair.
   b. Sebagai bentuk karya sejarah Islam klasik yang mengungkapkan tentang penumpasan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi terhadap pemberontakan Abdullah bin Zubair.
   c. Bagi penulis, penelitian ini merupakan wadah untuk mengetahui lebih jauh tentang penumpasan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi terhadap pemberontakan Abdullah bin Zubair.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Ilmiah (Teoritis)

   a. Bagi penulis, penelitian ini digunakan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi S1 pada jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya.

   b. Untuk memperkaya kajian sejarah sosial Islam klasik terutama untuk mengetahui penumpasan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi terhadap pemberontakan Abdullah bin Zubair.

3. Secara Metodologis

   Penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Skripsi ini tentu saja membutuhkan kerangka teori dan pendekatan. Dipandang dari segi mana, dimensi mana yang diperhatikan, dan unsur mana yang menjadi hasil dan harus diungkapkan, adalah gambaran-gambaran mengenai suatu peristiwa yang sangat tergantung pada pendekatan apa yang digunakan. Penggambaran dan detailisasi memerlukan adanya pendekatan yang membantu menyaring data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks.[13]

Pendekatan ilmu politik penulis gunakan dalam penelitian ini. Pada proses politik, kadang kala perihal kepemimpinan dianggap sebagai faktor penentu dan selalu menjadi tolak ukur. Berdasarkan ilmu-ilmu sosial,

[13] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kultural, dan ekonomi, analisis sejarah mengenai tema-tema kepemimpinan dapat dipertimbangkan lebih dalam. Seseorang yang memiliki kedudukan yang tinggi, maka ia akan lebih mudah memainkan peran sebagai pemimpin dan mempunyai kesempatan untuk memperoleh bagian dari kekuasaan. Dan hal ini telah menjadi kenyataan sejarah.[14]

Sebagaimana pada penelitian ini, Abdullah bin Zubair melakukan usaha-usaha untuk mendapat kepercayaan rakyat agar mereka bersedia membaiatnya sebagai khalifah. Dengan begitu ia dapat mewujudkan ambisinya menjadi pemimpin dan memiliki kekuasaan yang besar. Sedangkan penguasa Dinasti Umayyah berusaha mempertahankan pemerintahan dan mengembalikan wilayah-wilayah yang dikuasai agar dapat meneruskan eksistensi dinasti. Dalam hal ini, tradisi mengunggulkan kabilah juga ditemukan. Kabilah Qais (Arab utara) tarik menarik kekuasaan dengan kabilah Kalb (Arab selatan) yang masing-masing mendukung Abdullah bin Zubair dan Dinasti Umayyah. Tujuannya adalah untuk mengunggulkan kabilah masing-masing dan memiliki kekuasaan.

Ketika sebuah masalah telah ditemukan, maka penulis membahas penelitian tersebut dengan teori-teori yang dipilihnya yang dianggap mampu menjawab masalah penelitian.[15] Teori merupakan penyedia pola-pola bagi interpretasi data, memberikan kerangka konsep-konsep dan peubah-peubah

[14] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 17-18.
[15] Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007) , 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh keberartian khusus. Teori juga memungkinkan kita menafsirkan makna yang lebih besar dari temuan-temuan kita dalam penelitian.[16]

Kerangka teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian yang berjudul Penumpasan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi terhadap Gerakan Pemberontakan Abdullah Bin Zubair adalah teori peranan menurut Soerjono Soekanto. Teori peran merupakan sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial. Teori peran menganggap bahwa kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial memerankan sebagian besar aktivitas harian. Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi.

Model ini didasarkan pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksi, dan kelakuan seseorang tergantung pada konteksnya. Peranan lebih banyak menunjukan fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran. Peranan adalah ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan begitu juga tidak ada kedudukan tanpa peranan.[17] Sebagaimana Al-Hajjaj yang diberi amanah untuk menjadi panglima perang yang kemudian menggunakan kedudukan itu untuk melaksanakan perannya dalam menumpas pemberontakan Abdullah bin Zubair.

---

[16] Kenneth R. Hoover, *Unsur-Unsur Pemikiran Ilmiah dalam Ilmu-Ilmu Sosial*, terj. Hartono (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990), 29.
[17] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai masalah penumpasan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi terhadap gerakan pemberontakan Abdullah bin Zubair, belum pernah dilakukan penelitian. Sukar menemukan penelitian mengenai Al-Hajjaj, Ibnu Zubair maupun pemberontakan-pemberontakan pada masa Islam klasik. Dalam penelusuran tersebut, penulis menemukan beberapa penelitian yang setidaknya dekat dengan topik penulis, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hunipah yang berjudul *Daulah Bani Umayyah pada Masa Pemerintahan Abdul Malik (685-705 M)*. Skripsi ini membahas mengenai kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan, yang juga di dalamnya membahas mengenai pemberontakan Ibnu Zubair.[18]
2. Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Khasanah yang berjudul *Pemberontakan At-Tawwabun Penguasa Daulah Umayyah*. Penelitian ini membahas tentang seluk beluk pemberontakan At-Tawwabun (Orang-orang yang bertobat) pada masa Abdul Malik bin Marwan. Peristiwa ini semasa dengan pemberontakan Abdullah bin Zubair.[19]
3. Skripsi yang ditulis oleh Sami'an yang berjudul *Gerakan Militer dalam Sejarah Islam: Periode Dinasti Umayyah 41-132 H/ 661-750 M*. Skripsi ini membahas mengenai gerakan-gerakan militer pada masa Dinasti

[18] Hupinah, "Daulah Bani Umayyah pada Masa Pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (685-705)" (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya ,1993).
[19] Uswatun Khasanah, "Pemberontakan At-Tawwabun Penguasa Daulah Umayyah" (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya ,1993).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umayyah yang di dalamnya juga membahas mengenai gerakan-gerakan militer pada masa Al-Hajjaj dan Abdullah bin Zubair.[20]

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat dikatakan bahwa baik peran Al-Hajjaj maupun gerakan pemberontakan Abdullah bin Zubair belum ada yang membahas sebagai sebuah penelitian yang berbentuk skripsi. Oleh karena itu, penulis mengambil celah itu untuk melakukan penelitian yang berjudul Penumpasan Al-Hajjaj terhadap Gerakan Pemberontakan Abdullah bin Zubair.

G. Metode Penelitian

Studi ini memiliki tujuan untuk merekontruksi peristiwa-peristiwa masa lampau dari objek yang diteliti melalui metode sejarah. Proses pengujian dan menganalisis secara kritis kejadian dan peninggalan masa lampau berdasarkan data-data yang ada adalah hal yang penting dalam merekonstruksi tentang masa lampau. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah pengumpulan data (Heuristik), kritik sumber, analisis data (Interpretasi), penulisan narasi sejarah (Historiografi).[21]

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara, maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang penting dan paling utama yang akan

[20] Sami'an, "Gerakan Militer dalam Sejarah Islam: Periode Dinasti Umayyah 41-132 H/ 661-750 M" (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002).
[21] Koentowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 94 -102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain.[22]

Dalam langkah ini peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder.

a. Sumber Primer

Diantara sumber primer yang dimaksud dalam kajian sejarah ini adalah kitab al-Bidayah wan Nihayah oleh Ibnu Katsir. Kitab ini membahas tentang sejarah Islam klasik yang termasuk di dalamnya bahasan mengenai pemberontakan Abdullah bin Zubair. Kitab Tarikh at-Thabari juga dijadikan sumber primer dalam penelitian ini. Kitab ini mencatat sejarah Rasulullah dan raja-raja setelah Rasul wafat. Kemudian dalam kitab Muruj- Al Dzihab karya Al-Mas'udi dan Tarikh Al-Ya'qubi juga terdapat kisah sejarah Abdullah bin Zubair yang dapat dijadikan sumber primer bagi penulis.

b. Sumber Sekunder

Selain sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder yang berupa buku, jurnal, artikel, yang ada kaitannya dengan penulisan ini baik yang berbahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Sumber-sumber yang penulis gunakan adalah Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Islam, History of The Arabs, Ensiklopedia Sejarah Islam, Sejarah Kebudayaan Islam. Yang peneliti dapatkan dari perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan perpustakaan

[22] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pusat UIN Sunan Ampel Surabaya, kemudian buku-buku milik pribadi.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah kegiatan menganalisis sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut benar-benar akurat dan kredibel atau tidak. Dan apakah sumber itu autentik atau tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah *kritik ekstern dan kritik intern.* kritik ekstern, yaitu mencari kredibilitas sumber, dan kritik intern yaitu mencari otentisitas sumber terhadap sumber-sumber yang ditemukan.[23]

3. Interpretasi

Interpretasi ialah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentisitasnya terdapat saling hubungan atau yang satu dengan yang lain. hal pertama yang dilakukan adalah menyusun dan mendaftar semua sumber yang didapat. Selanjutnya penulis menganalisa sumber-sumber tersebut untuk mencari fakta-fakta yang dibutuhkan sesuai dengan judul penelitian. Dengan demikian sejarawan bisa memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

[23] Louis Gottschaalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto (Jakarta: UI Press,1986), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Historiografi

Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, sebagai fase terakhir dalam metode sejarah.[24] Penulisan didapatkan dari hasil penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah. Dalam penelitian ini penulis menyusun penulisan yang sesuai dengan tema-tema yang berkaitan dengan peristiwa sejarah tersebut.

H. Sistematika Bahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Bab pertama yang merupakan pondasi bagi bab-bab selanjutnya, karena dalam bab pertama segala hal yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini diatur.

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pendekatan dan kerangka teori, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, sedangkan untuk uraian yang lebih rinci akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab II menguraikan tentang Biografi Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Terdapat tiga sub bab dalam bab ini, yakni latar belakang keluarga dan

[24] Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, karir Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, dan pendapat umara' dan ulama megenai sosok Al-Hajjaj bin Yusuf. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang kelahiran, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, karir yang berupa tugas-tugas yang pernah diemban oleh Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, dan bagaimana Al-Hajjaj di mata umara' dan ulama.

Bab III berisi tentang Gerakan Pemberontakan Abdullah bin Zubair. Bab ini akan membahas tentang seluk beluk gerakan pemberontakan Abdullah bin Zubair. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yakni latar belakang kehidupan Abdullah bin Zubair, munculnya gerakan pemberontakan, dan strategi dan hasil pemberontakan Abdullah bin Zubair.

Bab IV membahas mengenai Strategi dan Faktor Keberhasilan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi dalam Menumpas Pemberontakan Abdullah bin Zubair. Dalam bab ini terdapat tiga sub bab yakni penumpasan gerakan pemberontakan, penumpasan jantung kekuasaan Abdullah bin Zubair di Hijaz, dan faktor keberhasilan Al-Hajjaj dalam menumpas pemberontakan.

Bab V berisi Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya beserta saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI AL-HAJJAJ BIN YUSUF ATS-TSAQAFI

A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Dialah Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Ia adalah panglima muslimin yang tegas, keras, dan dikenal dengan julukan "Si tangan Besi" karena sifat dan sikapnya ketika menjadi administrator negara. Ia juga terkenal sebagai panglima yang kejam serta gemar menumpahkan darah dengan berbagai cara. Al-Hajjaj sangat unggul dan piawai di medan perang dengan berbagai siasatnya.[25] Itulah yang membuatnya menjadi kaki tangan khalifah Abdul Malik bin Marwan. Ia telah berhasil menjaga Dinasti Umayyah dari bahaya runtuh yang disebabkan oleh berbagai pemberontakan.

Al-Hajjaj bin Yusuf bernama lengkap Al-Hajjaj bin Yusuf bin Abi Uqail bin Mas'ud bin Amir bin Mu'tab bin Malik bin Ka'ab bin Amru bin Sa'ad bin Auf bin Tsaqif.[26] Ia lahir di Thaif pada tahun 41 Hijriah atau tahun 661 Masehi. Nama belakangnya ialah Ats-Tsaqafi yang mengartikan bahwa ia adalah keturunan Bani Tsaqif. Bani Tsaqif merupakan kabilah Arab yang menjadi penduduk mayoritas di kota Thaif. Kata Tsaqif sendiri berarti cerdas atau mudah paham. Bani Tsaqif adalah keturunan dari Bani Hawazin.

---

[25] Machfud Syaefudin et.al, *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis* (Yogjakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), 51.
[26] Ibn Katsir, *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah,* vol: IX (Qatar: Dar Ibn Katsir, 2015), 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai Bani Tsaqif ini, Rasulullah pernah mengunjunginya saat berniat hijrah ke kota Thaif. Akan tetapi penduduk Thaif menolak bahkan melempari beliau dengan batu hingga berdarah-darah.[27] Namun Rasulullah berdoa agar dari kabilah ini suatu saat lahir anak keturunan yang beribadah hanya kepada Allah semata dan tidak mempersekutukanNya dengan apapun jua. Doa ini kemudian dikabulkan Allah. Bani Tsaqif kemudian berbondong-bondong masuk Islam.

Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi lahir dari keluarga yang terhormat. Ayahnya adalah ulama muslim yang taat. Yusuf sang ayah menghabiskan waktunya di Thaif dan mengajarkan anak-anaknya tentang Al-Qur'an. Al-Hajjaj pun kemudian menjadi hafidz dengan menghafal Al-Qur'an tiga puluh juz penuh. Ia juga selalu menghadiri majlis-majlis para sahabat dan tabi'in dan mengulang-ulang hafalannya. Selain itu ia juga pandai berbahasa dan memiliki kemampuan *public speaking* yang baik karena ia bergaul dengan kabilah Arab yang paling fasih dalam berbahasa yakni Kabilah Hudzail.

B. Karir Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi

1. Karir di bidang militer

   a. Menumpas pemberontakan

[27] Ibrahim dan Saleh, *Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa kini*, 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum menjadi kaki tangan yang amat disegani oleh khalifah, Al-Hajjaj adalah seorang guru yang mengepalai sebuah sekolah di Thaif. Suatu hari Abdul Malik tiba di Damaskus dan berada di rumah Rauh bin Zinba', salah satu menterinya. Kemudian Abdul Malik mengeluh tentang tentaranya yang kurang sigap pada perintahnya. Rauh kemudian berkata bahwa ia mengenal seseorang yang dapat mengatasi masalah Abdul Malik. Rauh mengenalkan Al-Hajjaj pada Abdul Malik dan ia pun kemudian melantik Al-Hajjaj menjadi panglima tentara, dan benar saja, tentara Abdul Malik bisa lebih disiplin dibawah komando Al-Hajjaj.[28]

Kemudian ia menjadi sangat terkenal setelah ia berhasil memusnahkan pemberontakan Abdullah bin Zubair. Abdullah bin Zubair atau Ibnu Zubair memproklamirkan diri sebagai khalifah di Mekkah. Kemudian ia menguasai berbagai wilayah yang sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah. Ibnu Zubair melangsungkan kepemimipinannya selama sembilan tahun.

Sebelum membunuh Abdullah bin Zubair di Mekkah, ia juga menjadi salah satu panglima perang saat khalifah Abdul Malik berangkat ke Irak untuk menumpas Mush'ab bin Zubair demi merebut kembali Irak dari kekuasaan Abdullah bin Zubair. Atas kepiawaian dan keberhasilannya menumpas pemberontakan Ibnu

[28] Ibn Katsir, *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah,* vol: IX (Qatar: Dar Ibn Katsir, 2015), 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zubair, khalifah Abdul Malik kemudian memberinya imbalan dengan mengangkatnya sebagai gubernur Hijaz. Selain itu ia juga menjadi gubernur di dua wilayah lain yakni di Yaman dan Yamamah.[29] Dalam dua tahun masanya menjadi gubernur, Al-Hajjaj telah berhasil menstabilkan dan mengatur keamanan di wilayah tersebut yang digoncang berbagai konflik politik dalam beberapa tahun sebelumnya. Kesatuan wilayah Dinasti Umayyah bisa dibangun kembali hanya setelah Al-Hajjaj dapat mengusai Mekkah.[30]

Kemudian Irak kembali diguncang kekacauan. Banyak pemberontakan terjadi di sana. Dan gubernur yang diangkat Abdul Malik yakni Bisyr bin Marwan juga wafat. Demi menumpas berbagai pemberontakan itu, khalifah Abdul Malik mengutus Al-Hajjaj menjadi gubernur di Irak. Dari Hijaz, Al-Hajjaj kemudian berhijrah ke Kufah pada tahun 75 Hijriah dengan menyiapkan berbagai strategi dan kekuatan.

Abdul Malik tidak melihat seorang pun yang dapat dijadikan pimpinan orang Irak kecuali Al-Hajjaj. Karena Al-Hajjaj memiliki kekejaman, kekuatan untuk memaksakan kehendak, kekerasan hati, dan keberanian.[31] Sifat-sifat itu dibutuhkan pada saat itu untuk

[29] Hitti, *History of the Arabs*, 256.
[30] G.E Von Grunebaum, *Classical Islam A History 600-1258*, terj. Katherine Watson (Chicago: Aldine Publishing Company, 1970), 72.
[31] Ibn Katsir, *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah,* vol: IX (Qatar: Dar Ibn Katsir, 2015), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menertipkan penduduk Irak. Al-Hajjaj memasuki Kufah bersama dengan dua belas penunggang kuda sebagai pengiring. Kedatangannya di Kufa ini ditandai oleh kutbahnya yang terkenal.[32] Keberadaannya di Irak sebagai gubernur ini kemudian menjadi perjalanan panjang karir Al-Hajjaj.

Al-Hajjaj menumpas perlawanan Khawarij yang dipimpin Qhatari bin Fuja'ah di Karman Persia yang sangat getol melawannyanya. Pasukan ini di kemudian hari dapat dikalahkan Al-Hajjaj. Setelah kekalahan di Karman dan kaum khawarij ditimpa keretakan solidaritas. Tokohnya bernama Syabib Al-Syaibani lalu menyerang Kufah dan mendudukinya hingga dua kali selama berjam-jam. Namun dengan bantuan pasukan dari Damaskus, Al-Hajjaj akhirnya dapat mengalahkan pasukan Syabib Al-Syaibani. Kaum Khawarij telah menyebar di beberapa wilayah di Irak. Mereka kemudian dimasukkan ke dalam penjara.[33]

Kelompok lainnya yang melakukan perlawanan pada Al-Hajjaj adalah kelompok Syiah. Kaum Syiah mulai terpecah-pecah sejak kekalahan kaum Tawwabin[34] tahun 65 Hijriah dan Mukhtar

---

[32] G. R. Hawting, *The First Dinasty of Islam The Umayyad Chalipathe AD 661-750* (London: Routledge, 2000), 66.

[33] Ja'farian, *Sejarah Islam: Sejak Wafat Nabi SAW Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah*, 682.

[34] Gerakan At-Tawwabin adalah gerakan orang-orang yang bertobat karena telah mengundang Husain datang ke Kufah hingga menyebabkan ia terbunuh, merupakan gerakan yang menentang Dinasti Umayyah. Rasul Ja'fariyan, *Sejarah para Pemimpin Islam dari Gerakan Karbala sampai*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ats-Tsaqafi tahun 67 Hijriah. Terhadap kaum Syiah ini, Al-Hajjaj melakukan tekanan yang sangat berat terhadap hidup mereka. Imam Baqir mengatakan mengenai sikap Al-Hajjaj ini bahwa Syiah itu lebih buruk dari dualisme atau atheis. Hal-hal yang berkenaan dengan Syiah adalah sesuatu yang sensitif bagi Al-Hajjaj dan dapat membuatnya geram.

Selain dua kaum di atas, aksi perlawanan juga dilakukan oleh Abdullah bin Jarud tahun 75 Hijriah di Bashrah. Sebab perlawanan ini adalah karena pada tahun pertama menjadi gubernur Irak, Al-Hajjaj memotong jatah dari Baitul Mal untuk masyarakat Bashrah. Namun perlawanan ini dapat dilumpuhkan. Aksi lainnya ialah gerakan yang dipimpin oleh Mutharraf bin Mughirah. Ia melakukan perlawanan dengan alasan Al-Hajjaj telah menggunakan dana secara tidak jelas, melanggar hukum Allah, kedzaliman dan penyelewengan kekuasaan. Mutharraf dan ayahnya berasal dari keluarga Umayyah yang telah terkena pengaruh kaum Khawarij. Gerakan Mutharraf ini dapat ditumpas pada tahun 77 Hijriah.

Setelah berhasil menumpas pemberontakan di Provinsi Karman, Al-Hajjaj mulai melakukan ekspansi ke wilayah Sijistan (Afghanistan sekarang). Perluasan wilayah ini di kemudian hari melahirkan penghianatan dari panglima pasukannya sendiri yakni

---

Runtuhnya Bani Marwan, terj. Ana Farida, Nailul Aksa, dan Khalid Sitaba (Jakarta: Al-Huda, 2010), 96-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurrahman bin Al-Asy'ats. Al-Hajjaj mengirimnya menjadi panglima lengkap dengan senjata yang canggih pada masanya, baju yang baik, dan perlengkapan logistik yang mendukung, hingga mereka dijuluki sebagai "pasukan burung merak".[35] Pasukan ini berangkat ke Sijistan untuk menyerang raja Ratbil, raja bangsa Turki. Raja Ratbil telah menghianati perjanjian damai dengan kaum muslimin dan menyerang daerah yang dikuasai kaum muslimin serta menghabisi gubernur Sijistan yakni Ibnu Abi Bakrah.

Dalam pertempuran pertama, pasukan Irak yang dipimpin Ibnu Asy'ats meraih kemenangan. Pasukan ini menguasi banyak wilayah di sana. Namun kemudian Ibnu Asy'ats berpikiran untuk menghentikan penyerbuan ke dalam negeri sekaligus dan akan melakukan serbuan yang bertahap di setiap tahun. Ia pun berkoresponden dengan pemimpinnya Al-Hajjaj dengan maksud mengemukakan pendapatnya. Namun pendapat itu ditolak oleh Al-Hajjaj dengan mengatakan bahwa itu adalah sebuah pendapat yang bodoh. Dia mengutus Ibnu Asy'ats untuk melanjutkan perjalanannya.

Selanjutnya Abdurrahman bin Al-Asy'ats memberi tahu hal ini kepada pasukannya. Ia juga meminta pasukannya untuk berpendapat apakah perintah Al-Hajjaj ini harus dipatuhi atau tidak.

[35] Hawting, *The First Dinasty of Islam The Umayyad Chalipathe AD 661-750*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang telah saya tulis di atas, bahwa sudah watak orang-orang Irak yang *plin plan*[36] selalu membuat huru-hara. Bagi mereka Al-Hajjaj adalah musuh. Maka mereka mengatakan bahwa perintah Al-Hajjaj itu tidak perlu dipatuhi. Pasukan Irak ini juga membujuk Abdurrahman bin Al-Asy'ats untuk membangkang terhadap perintah Al-Hajjaj. Mereka pun mengatakan sebuah janji bahwa akan mematuhi segala perintah Abdurrahman dan taat kepadanya serta akan berada di belakangnya di setiap langkah.

Al-Hajjaj kemudian menghadapi penghianatan dan pemberontakan dari pasukan yang dia siapkan sendiri. Perlawanan dari Ibnul Asy'ats ini cukup besar dan membuat pasukan Dinasti Umayyah kewalahan. Ibnul Asy'ats berhasil meraih kemenangan dan menguasai Bashrah pada tahun 81 H dan juga Kufah di tahun 82 H. Setelah ini kemudian terjadi berbagai pertempuran di tahun 83 H yang berlangsung selama kurang lebih seratus hari. Perang ini terjadi di tempat yang dikenal dengan Dairul Jamajim.[37] Khalifah Abdul Malik terus mengirimkan pasukannya untuk membantu Al-Hajjaj sampai mendapat kemenangan.

Al-Hajjaj juga meraih kemenangan melawan sisa-sisa pasukan Ibnul Asy'ats dalam pertempuran-pertempuran di Maskin.

---

[36] Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 302.
[37] Al-Mas'udi, *Muruj Adz-Dzihab wa Ma'adin Al-Jawahir* vol: III (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, 2005), 111-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penghianatan dan pemberontakan dari Abdurrahman bin Al-Asy'ats ini menyebabkan perang yang besar dan mengakibatkan banyak bangsawan-bangsawan Irak terbunuh. Al-Hajjaj begitu banyak membunuh orang dalam pertempuran di Dairul Jamajim dan Maskin ini. Dengan begitu kekacauan dan pemberontakan di Irak jadi sangat berkurang. Sementara itu Abdurrahman bin Al-Asy'ats kabur dari sana dan meminta perlindungan dari raja Ratbil.

Mengenai penumpasan pemberontakan oleh Al-Hajjaj, ia telah mengorbankan banyak nyawa. Ia amat brutal dalam menghadapi orang-orang yang membangkang. Korban nyawa atas berbagai perang yang terjadi di Irak lebih dari seratus dua puluh orang. Hampir lima puluh ribu pria dan tuga puluh ribu wanita. Sebagian di antaranya masih tergolong pemuda. Ia juga membantai murid, pengikut dan pendukung Rasulullah yang tak terhitung jumlahnya. Setelah ia meninggal, masih ada delapan puluh ribu bangkai manusia yang telah membusuk di berbagai penjaranya.

b. Perluasan wilayah

Karir Al-Hajjaj di bidang militer lainnya selain berhasil menumpas pemberontakan adalah berhasil melakukan perluasan wilayah. Al-Hajjaj melakukan perluasan wilayah Dinasti Umayyah dengan mengandalkan dua panglima perangnya yang termasyhur yakni Qutaibah bin Muslim dan sepupunya Muhammad bin Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qasim. Setelah mengangkat Qutaibah bin Muslim menjadi kepala daerah di Khurasan, Al-Hajjaj kemudian mengutusnya melakukan perluasan wilayah ke wilayah Transoxiana.[38] Pada fase pertama, Qutaibah dapat menguasai Tokharistan, Balkh, dan Merv. Pada fase kedua, wilayah Bukhara dapat ditaklukkan. Fase ketiga dan ke empat, Samarkand, Sijistan, Asy-Syasy, Fergana, dan Kashgar yang merupakan wilayah terdekat dengan wilayah Cina menjadi wilayah kekuasaan Islam.

Setelah posisi kaum Muslimin kuat dan tenang di wilayah selatan Persia dan berhasil menumpas raja Ratbil, Raja Sijistan, maka Al-Hajjaj mulai mempersiapkan diri untuk menaklukkan wilayah Sindh. Sindh adalah Pakistan di masa kini, yang terletak di barat laut Hindustan dan Timur negara Persia bagian selatan yang terletak di lembah sungai Indus. Al-Hajjaj memilih saudara sepupunya Muhammad bin Al-Qasim yang masih berusia dua puluhan tahun, namun memiliki keberanian, kegeniusan, dan kepandaian yang luar biasa.

Pada perang ini, selain menyiapkan pasukan dari Persia, Al-Hajjaj juga memberikan enam ribu pasukan dari Syam dan pasukan lainnya. Al-Hajjaj membekali pasukan dengan sangat lengkap dari berbagai aspek bahkan dalam urusan makanan. Dalam hal

[38] Dudung Abdurrahman et.al. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persenjataan, Al-Hajjaj membekali pasukan dengan senjata canggih pada zamannya yakni manjanik yang dinamai *al-arus*. Senjata ini sangat besar hingga butuh lima ratus orang untuk menjalankanya. Dengan demikian maka Sindh berhasil dikuasai kaum muslimin.

2. Al-Hajjaj sebagai gubernur

Selain karir di bidang militernya, Al-Hajjaj juga menjadi gubernur yang melakukan banyak perbaikan yang sangat bermanfaat. Al-Hajjaj juga membangun kota yang bernama Wasith. Kota ini terletak hampir persis di tengah-tengah antara Bashrah dan Kufah. Ia menjadikan kota ini sebagai pusat pemerintahannya dan sebagai markas tentara-tentara Syam. Setelah dihantam berbagai pertempuran yang mengakibatkan porak poranda, ia memperbaiki saluran-saluran air yang mengalirkan air dari sungai Tigris dan Eufrat jauh ke pelosok-pelosok negeri.[39]

Al-Hajjaj juga memperbaiki bendungan-bendungan air untuk kepentingan penyuburan tanah. Ia juga membatasi perpindahan penduduk dari desa ke kota untuk meningkatkan hasil pertanian karena orang-orang desa berbondong-bondong meninggalkan desanya dan pergi ke kota untuk menghindari pajak. Ia juga membangun perniagaan yang baik dengan membetulkan sistem keuangan dan sistem alat ukuran dan takaran. Dan sebagaimana disebutkan di atas bahwa sebelum berkarir menjadi panglima perang dan gubernur, Al-Hajjaj adalah seorang hafidz Qur'an dan seorang

[39] At-Thabari, *Tarikhurusul wal Mulk*, vol. VI (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1969), 383-384.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru. Maka dia pun tidak melupakan kepeduliannya terhadap pendidikan Al-Qur'an. Dia berjasa menyempurnakan tulisan mushaf Al-Qur'an dengan menambahkan titik-titik pada huruf-huruf tertentu.[40]

C. Komentar Umara' dan Ulama terhadap Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi

Al-Hajjaj adalah sosok pemimpin yang kontroversial. Di samping prestasi-prestasi yang diraihnya, ia juga telah mengorbankan banyak nyawa. Namun tetap saja kita tidak dapat mengelak bahwa Al-Hajjaj adalah "man of the match" dalam setiap perang yang dijalani oleh pasukan Dinasti Umayyah untuk mempertahankan kekuasaannya. Mengenai ini khalifah Abdul Malik berkomentar tentangnya dengan berkata pada anak-anaknya, "Hajjajlah yang telah membantu kita mencapai tahta ini." Juru tulis Al-Hajjaj, Yazid bin Abi Muslim berkata bahwa dia (Al-Hajjaj) telah menyerahkan semua pemikiran dan upayanya untuk melayani bani Umayyah.

Selain menjadi tokoh penting pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan, Al-Hajjaj juga merupakan tokoh yang disegani oleh khalifah Al-Walid bin Abdul Malik. Sebelum meninggal Abdul Malik pernah berwasiat kepada anaknya, Al-Walid. Wasiat itu menggambarkan kedudukan Al-Hajjaj dalam kerajaan Bani Umayyah. Abdul Malik menyerukan kepada anaknya untuk memuliakan Al-Hajjaj. Karena Al-Hajjaj lah kerajaan telah menjadi kokoh. Abdul Malik juga mengatakan bahwa Al-Hajjaj adalah pedang dan tangan bagi Al-Walid dan meminta Al-Walid untuk tidak mendengar fitnah-

[40] Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitnah orang tentang Al-Hajjaj, karena Al-Walid lebih memerlukan Al-Hajjaj lebih dari Al-Hajjaj memerlukan Al-Walid.[41]

Al-Walid sendiri pernah mengatakan bahwa ayahnya berkomentar tentang Al-Hajjaj bahwa ia bagaikan kulit yang terletak di antara mata dan hidung Al-Walid. Sedangkan bagi Al-Walid sendiri mengatakan bahwa Al-Hajjaj bagaikan kulit mukanya seluruhnya. Di sini tergambar bagaimana Al-Walid memandang Al-Hajjaj. Al-Hajjaj adalah sosok yang penting bagi dua khalifah, Abdul Malik bin Marwan dan anaknya Al-Walid bin Abdul Malik.

Abdul Malik disebut sebagai bapak para raja, karena empat orang putranya menjadi khalifah setelahnya. Salah satunya selain Al-Walid adalah Sulaiman bin Abdul Malik. Mengenai Sulaiman ini, Al-Walid pernah berencana untuk memecatnya dari jabatan putra mahkota dan akan menggantikannya dengan putranya. Salah satu pembesar yang mendukung keputusan ini adalah Al-Hajjaj bin Yusuf. Oleh karena itu Sulaiman bersikap kurang baik terhadapnya dan keluarganya.[42] Ia pernah bertanya pada Yazid bin Abi Muslim, “Menurut pendapatmu, apakah Al-Hajjaj nanti ditempatkan di neraka jahim?”, Abu Muslim menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, janganlah tuan berkata begitu tentang Al-Hajjaj. Dia berada di sebelah kanan ayah tuan dan di sebelah kiri saudara tuan. Di mana mereka berada, di sana pulalah Al-Hajjaj.

[41] Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, 74.
[42] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula dengan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dia mengatakan bahwa tidak ada yang membuatnya iri terhadap Al-Hajjaj yang disebutnya sebagai musuh Allah itu, melainkan terhadap sikapnya yang cinta terhadap Al-Qur'an dan sikap murah hatinya pada Alhul Qur'an, serta ucapannya sebelum wafat, "Ya Allah Ampunilah aku, sesungguhnya manusia menyangka bahwa Engkau tidak bertindak". Umar bin Abdul Aziz juga menggambarkan kehebatan Al-Hajjaj dan kekejamannya dengan mengatakan bahwa sekiranya setiap umat datang dengan para penjahatnya dan kita membawa Al-Hajjaj, niscaya kita akan mengalahkan semua penjahat tersebut.

Kekejaman Al-Hajjaj selama menjadi gubernur Irak memang membuat banyak orang berkomentar tentang dirinya. Ulama Amir bin Syurahbil Asy-Syabi' bahkan mengatakan bahwa Al-Hajjaj adalah seorang kafir. Beliau mengatakan bahwa Al-Hajjaj beriman dengan kejahatan yang thaghut, serta kafir terhadap Allah Al-Adzim. Bahkan kematian Al-Hajjaj dianggap sebagai kegembiraan bagi sebagian ulama. Hammad bin Sulaiman mengatakan bahwa ketika ia mengabarkan tentang kematian Al-Hajjaj kepada Ibrahim Al-Nakha'i, beliau pun menangis karena gembira.

Begitu pula dengan Hasan Al-Basri, yang memiliki perbedaan pendapat tentang keagamaan dengan khalifah Abdul Malik bin Marwan dan selalu diawasi oleh Al-Hajjaj semasa hidupnya.[43] Ketika dikabarkan mengenai kematian Al-Hajjaj, beliau melakukan sujud syukur. Ia juga berdoa

[43] Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam*, terj. Aam Fahmia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar Allah mematikan Al-Hajjaj dan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruknya dari diri orang-orang.[44] Meskipun Hasan Al-Basri juga pernah mengatakan bahwa Al-Hajjaj adalah azab dari Allah untuk orang-orang Irak yang memiliki sifat pengkhianat. Sedangkan 'Ashim bin bin Abin Nujud berkata bahwa tidak ada satu perbuatan pun yang diharamkan oleh Allah yang tidak dilanggar oleh Al-Hajjaj.

Al-Hajjaj meninggal di kota yang ia bangun yakni Wasith di tahun 95 H pada usia 55 tahun. Ia meninggal pada malam ke-27 Ramadhan. Al-Hajjaj memang kejam dalam memerangi musuh-musuhnya, namun ia tidak tergoda oleh harta dan syahwat. Bahkan saat kematiannya ia hanya meninggalkan tiga ratus dirham, sebuah mushaf, sebilah pedang, pelana, dan seratus baju besi yang diwakafkan.

Ketika sebagian orang bergembira atas kematian Al-Hajjaj, para panglima perangnya justru sangat terpukul. Qutaibah bin Muslim sang penakluk Transoxiana, sangat bersedih atas musibah ini karena Al-Hajjaj adalah orang yang selalu mendukung dan membantunya. Al-Walid pun bahkan ikut berbela sungkawa kepada Qutaibah dan memberinya motivasi sehingga ia kemudian melanjutkan misi memperluas wilayah penaklukan setelah sesaat berhenti karena mendengar kematian Al-Hajjaj. Hal yang sama juga dirasakan oleh panglima Muhammad bin Al-Qasim sang penakluk negeri Sindh.

---

[44] Ja'fariyan, *Sejarah para Pemimpin Islam dari Gerakan Karbala sampai Runtuhnya Bani Marwan*, 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa ahli sejarah mencaci-maki Al-Hajjaj karena kekejaman dan keborosannya dalam meneteskan darah korbannya. Bahkan Al-Maududi menjulukinya sebagai "manusia teror".[45] Namun ada pula ahli-ahli sejarah yang berusaha mencari-cari alasan untuk memaafkannya, mengingat keadaan bahwa Irak selalu ditimpa kekacauan yang tak henti-hentinya. Sejarah negeri Irak telah menunjukkan bahwa negeri itu tidak mengenal ketentraman dan rasa aman kecuali jika dikuasai oleh pemimpin dengan kepemimpinan yang keras.[46]

[45] Abul A'la Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Mizan, 1984), 241.
[46] Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GERAKAN PEMBERONTAKAN ABDULLAH BIN ZUBAIR

A. Latar Belakang Kehidupan Abdullah bin Zubair

Abdullah bin Zubair bernama lengkap Abdullah bin Zubair bin Awwam bin Khuwailid bin Asad din Abdul Uzza bin Qushayi bin Kalab bin Murrotal Quroshiy Al-Asadiyyu.[47] Ia lahir pada tahun pertama Hijriyah dan merupakan anak pertama yang lahir di kalangan Muhajirin di Madinah. Abdullah berasal dari keturunan orang-orang yang mulia. Ayahnya adalah sahabat Rasulullah. Neneknya dari pihak ayah adalah Shafiyah binti Abdul Muthalib yakni bibi Rasulullah yang telah masuk Islam dan turut berhijrah. Ibunya adalah Asma' binti Abu Bakar.

Bibinya tidak lain adalah Aisyah binti Abu Bakar, istri Rasulullah. Abdullah besar dalam asuhan Aisyah. Hal itu karena Aisyah tidak memiliki anak, maka ia merawat anak saudarinya Asma'. Abdullah sudah seperti anak kandung Aisyah. Bahkan Aisyah sering dipanggil dengan panggilan *Ummu Abdillah* atau "ibu Abdullah". Ketika Aisyah meminta Rasulullah untuk memberinya suatu panggilan, Beliau kemudian bersabda bahwa sebaiknya Aisyah dipanggil sesuai dengan nama putranya yakni Abdullah.[48]

Abdullah bin Zubair termasuk dalam *shigar ash-sahabah* (sahabat junior Nabi). Ia pun meriwayatkan beberapa hadits dari Rasulullah, juga beberapa hadits dari ayahnya, Az-Zubair, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Asma',

---

[47] Hilmi Ali Sya'ban, *Silsilah U'midatil Islam Abdullah bin Zubair* vol. 73 (Beirut: Darul Kitabul Ilmiah, 1991), 5.
[48] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 610.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Aisyah. Ia juga meriwayatkan hadits pula dari Umar, Utsman, dan sebagainya. Ia adalah sosok yang cerdas, analisisnya tajam, percaya diri, dan memiliki keinginan yang sangat keras. Dia juga dikenal sebagai seorang yang rajin beribadah dan mendirikan sholat malam.

Besar dalam lingkungan yang mulia, ternyata tidak banyak mempengaruhi kehidupan Abdullah. Lingkungan ternyata tidak bisa membendung ghazirah, naluri, atau wataknya. Ia adalah orang yang pelit dan kikir. Sifat dermawan Abu Bakar dan Rasulullah ternyata tidak tercermin dalam diriya. Sifat kikirnya ini lah yang pada akhirnya membawanya pada kehancuran.

Selain itu, Abdullah bin Zubair adalah seorang yang egois. Pernah dalam suatu peristiwa saat ia meruntuhkan ka'bah untuk dibangun kembali, ia mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya di rumahnya sendiri. Setelah perbaikan ka'bah selelai, ia merencanakan suatu hal dengan anaknya yang bernama Ubad. Abdullah bin Zubair yang pada saat itu menjadi imam sholat dhuhur, sengaja melambatkan sholatnya agar anaknya Ubad dapat dengan leluasa meletakkan Hajar Aswad di tempatnya. Hal ini tentu membuat penduduk Mekkah marah. Bahkan Nabi Muhammad tidak pernah melakukan hal ini. Nabi memberikan solusi terbaik untuk suku Quraisy saat ada permasalahan yang sama.[49]

Abdullah bin Zubair memiliki hubungan yang kurang baik dengan Bani Hasyim. Hal ini dia tunjukkan dari sikapnya yang enggan membaca

[49] Ibrahim dan Saleh, *Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa kini*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholawat untuk Rasulullah dalam khutbah. Saat ditanya, “Mengapa engkau tidak bersholawat untuk Nabi?”. Abdullah bin Zubair pun menjawab, “Ada orang-orang jahat yang menginginkan nama Nabi disebut-sebut. Mereka mengangkat kepala bila mendengar nama Nabi dibaca orang.”

Abdullah bin Zubair atau Ibnu Zubair juga memiliki sifat yang sangat ambisius ingin menjadi khalifah. Keinginannya ini mengakar kuat setelah peristiwa pembunuhan khalifah Usman. Ambisi menjadi khalifah ini kemudian menghasilkan banyak peristiwa, hingga ia memproklamirkan diri sebagai khalifah di Mekkah. Bahkan ia dijuluki “Sang Penantang Enam Khalifah” karena ia menjalankan gerakan oposisinya sejak masa khalifah Ali bin Abi Thalib, Mu’awiyah, Yazid bin Mu’awiyah, Mu’awiyah bin Yazid, Marwan bin Hakam, dan Abdul Malik bin Marwan.[50]

B. Munculnya Gerakan Pemberontakan

Sudah disebutkan di atas bahwa Ibnu Zubair begitu berambisi untuk menjadi khalifah. Ia hidup dan dibesarkan di rumah kekuasaan dan kepemimpinan, yaitu rumah Rasulullah. Kakeknya Abu Bakar adalah pengganti Rasulullah setelah beliau wafat. Dan ayahnya pernah diajukan menjadi khalifah setelah khalifah Umar. Hal-hal inilah yang mendorong Ibnu Zubair merasa pantas untuk menjadi seorang Amirul Mukminin.[51] Ambisinya itu menghasilkan peristiwa-peristiwa fenomenal.

Pertama, ia telah menghasut dan mendorong bibinya Aisyah untuk mengangkat pedang dan turut serta dalam perang Jamal melawan khalifah Ali

[50] Nina M Armando, et al. Ensiklopedi Islam 1 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 33.
[51] Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Abi Thalib yang merupakan saingannya. Perang ini adalah perang pertama yang dihadapi Ali, tahun 36 H.[52] Perang yang dicetuskan Abdullah bin Zubair itu mengakibatkan terbunuhnya ribuan nyawa dengan sia-sia demi ambisinya menjadi khalifah. Baik dari pihak Ali maupun pihak Aisyah, sama-sama menyesal atas terjadinya peristiwa ini.

Setelah perang Jamal, harapan Ibnu Zubair pun tidak kemudian terpenuhi. Peluang menjadi khalifah itu pupus. Karena pasukan Ali menang, dan setelah Ali meninggal dunia, Mu'awiyah naik tahta atas perjanjiannya dengan Hasan bin Ali. Namun kesempatan itu muncul lagi bahkan lebih baik dari sebelumnya. Mu'awiyah meninggal dan rakyat tidak suka bersatu di bawah kekuasaan anak Mu'awiyah, Yazid. Namun masih ada satu lagi penghalang bagi Ibnu Zubair untuk mencapai cita-citanya. Dan dia tidak lain adalah Husain bin Ali.

Sifat keras Ziyad dan anaknya Ubaidillah memperparah ketidakpuasan orang-orang Arab di Irak terhadap Yazid.[53] Kemudian penduduk Kufah berkirim surat kepada Husain dan meminta Husain untuk datang ke Kufah. Penduduk Kufah berjanji akan membaiat Husain sebagai khalifah. [54] Namun sebagaimana yang telah ditulis di atas bahwa sifat orang-orang Irak yaitu curang dan khianat serta tidak konsisten. Hal ini dimanfaatkan oleh Ibnu Zubair untuk menyingkirkan Husain bin Ali dengan mendorongnya berangkat ke Kufah. Maka berangkatlah Husain yang mengakibatkan peristiwa Karbala

---

[52] Shonhaji Sholeh, *Politik dalam Sejarah Islam Praktik Pemerintahan Islam pada Masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin* (Surabaya: Dakwah Digital, 2009), 11.
[53] Bernard Lewis, *The Arabs in History* (New York: Oxford University Press, 1993), 68.
[54] Karen Amstrong, *Islam Sejarah Singkat*, terj. Fungky Kusnaendy Timur (Yogyakarta: Jendela, 2002), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di mana Husain terbunuh dan kepalanya dipenggal. Kini Husain telah tiada. Dan harapan Ibnu Zubair pun tengah bersinar. Ia pun kemudian memproklamirkan diri sebagai khalifah di Mekkah pada tahun 61 H.

Musibah yang menimpa Husain saat itu menghancurkan hati Bani Hasyim. Mereka sangat terpukul. Ditambah dengan ketidaksenangan rakyat Madinah terhadap pemerintahan Yazid menyebabkan diusirnya orang-orang Bani Umayyah dari Madinah. Hal ini kemudian menyebabkan perang Harrah di mana pasukan Yazid melawan orang-orang Muhajirin dan Anshar di dataran Lava Harrah, dan menewaskan banyak nyawa dari kalangan muslim terbaik Muhajirin dan Anshar. Setelah itu pasukan Yazid bertolak ke Mekkah dan menggempur Ka'bah untuk membunuh Abdullah bin Zubair.

Belum sempat pasukan Yazid menaklukkan Mekkah dan mengamankan baiat dari orang-orang terpandang di sana, khalifah Yazid meninggal dunia sehingga pasukannya memilih untuk mundur. Setelah mangkatnya Yazid, anaknya yang bernama Mu'awiyah pun naik tahta. Namun Mu'awiyah II masih remaja dan tidak sanggup menghadapi kekacauan dan ketidakstabilan dalam Dinasti Umayyah. ia kemudian mengundurkan diri setelah empat puluh hari berkuasa.[55] Serentetan peristiwa ini sangat menguntungkan bagi Abdullah bin Zubair.

C. Strategi dan Hasil Pemberontakan Abdullah bin Zubair

1. Strategi pemberontakan

   a. Sebelum berdirinya dinasti umayyah

[55] Ada yang mengatakan Mu'awiyah bin Yazid hanya memerintah selama dua puluh hari, dua bulan, satu bulan setengah, tiga bulan dua puluh hari, ada pula yang mengatakan empat bulan. Katsir, *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah*, vol: VIII, 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usaha dan strateginya mendapatkan kekuasaan itu sebenarnya ia jalankan sejak setelah terbunuhnya Usman dan Ali menjabat sebagai khalifah. Sebagaimana yang telah ditulis di atas, bahwa ia telah mencetuskan perang Jamal untuk menggempur Ali dengan memperalat bibinya Aisyah dan Ayahnya Zubair.[56] Aisyah sejak awal memang tidak setuju atas dibai'atnya Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah setelah terbunuhnya Usman bin Affan. Ia pun kemudian merasa perlu menuntut bela atas pembunuhan Usman. Sebenarnya sering kali Aisyah merasa ragu untuk ikut dalam perang itu. Namun Abdullah selalu datang kepadanya untuk menghilangkan keraguannya hingga berangkatlah ia ke Basrah untuk menggalang pendukung.

Dalam perjalanannya ke Basrah Aisyah mendengar suara anjing menyalak. Kemudian ia bertanya di manakah ia saat itu. Dijawablah oleh pengiringnya bahwa ia tengah berada di Perigi Hauab. Mendengar jawaban itu Aisyah kemudian meminta pulang karena teringat Rasulullah pernah berkata pada istri-istrinya bahwa di antara mereka mungkin akan ada yang disalak anjing di Hauab. Lalu Abdullah bin Zubair mengatakan bahwa tempat itu bukanlah Perigi Hauab, maka Aisyah melanjutkan perjalanan.[57]

Begitu pula Zubair ayahnya, Abdullah jua lah yang telah mendorongnya untuk turun ke dalam peperangan itu. Ali pernah berkata bahwa Zubair telah dipandang sebagai bagian dari Bani Abdul

[56] A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, terj. M Sanusi Latief dan Muchtar Yahya (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), 288-289.
[57] Ibid., 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muthalib, sampai anaknya dewasa. Tetapi si "anak jahanam" itu telah memecah belah hubungan di antara Ali dan Zubair. Ali juga memperingatkan Zubair dengan mengingatkannya tentang sabda Rasulullah yang diucapkan kepada Zubair sendiri bahwa suatu hari Zubair akan memerangi Ali, dan dalam hal ini, Zubairlah yang bersifat aniaya.[58] Zubair pun tertegun dan berniat untuk menghentikan perang. Namun Abdullah segera menemuinya dan bertanya, "Hendak kemana?". Zubair menjawab bahwa Ali telah mengingatkannya tentang perkataan Rasulullah. Abdullah kemudian mengatakan, "Tidak, (engkau hendak pergi karena) engkau gentar melihat pedang Bani Hasyim."[59]

Perang Jamal ini terjadi begitu sengit. Sangat banyak jiwa yang menjadi korban. Terbesit penyesalan yang amat dalam di hati Aisyah maupun Ali. Setelah perang usai, Ali dan Aisyah berdiskusi di sebuah rumah di Basrah. Kemudian Aisyah kembali ke Madinah dengan penuh hormat, dan bahkan Ali sendiri yang melepas kepergiannya. Karena sesungguhnya perang ini tidak pernah diharapkan dan tidak akan pernah terjadi tanpa hasutan dan rongrongan yang di antara perongrong itu adalah kaum Saba'iyah[60] dan Abdullah bin Zubair.

---

[58] Ibrahim dan Saleh, *Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa kini*, 226.
[59] Al-Ya'qubi, *Tarikh Al-Ya'qubi* vol: II (Beirut: Syarkatul U'limi Lilmatbu'at, 2010), 81.
[60] Kaum Saba'iyah adalah kelompok pendukung Abdullah bin Saba'. Ia adalah seorang Yahudi yang mengaku Islam dan membentuk pasukan dengan menghasut orang-orang dari berbagai kota untuk menghabisi khalifah Usman bin Affan. Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Masa berlangsungnya dinasti umayyah

Setelah serentetan peristiwa terjadi hingga khalifah Ali meninggal dan Mu'awiyah menjabat sebagai khalifah, Abdullah bin Zubair masih menyimpan ambisinya dan menunggu kesempatan, meskipun sebenarnya Mu'awiyah juga tahu bahwa Abdullah bin Zubair akan menjadi penentang utama keputusannya dalam pengangkatan Yazid anaknya sebagai khalifah penggantinya. Hal ini adalah bentuk ingkar Mu'awiyah terhadap perjanjiannya dengan Hasan bin Abi Thalib yang berisi tentang kesediaan Mu'awiyah untuk menyerahkan urusan kekhalifahan kepada umat setelah dia meninggal. Keingkaran ini kemudian menyulut amarah kaum muslimin dan membuat mereka membenci khalifah Yazid dan mengakibatkan munculnya berbagai gerakan oposisi dan perang[61]. Ini adalah momen emas bagi Abdullah bin Zubair.

Sementara itu kekhalifahan Yazid tidak akan kukuh tanpa pengakuan empat orang anak-anak sahabat Rasul paling terkemuka dan dihormati oleh kaum muslimin pada saat itu yakni Husain bin Ali, Abdullah bin Umar, Abdurrahman bin Abu Bakar, dan Abdullah bin Zubair. Namun Abdullah bin Zubair dan Husain bin Ali tidak bersedia membai'at. Dalam hal ini Husain bin Ali lah yang paling banyak mendapat penghormatan dari kaum muslimin dari pada tiga yang lain. Sedangkan Abdullah bin Zubair menyembunyikan ambisinya untuk

[61] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi khalifah. Tentu saja rakyat tidak akan bersimpati kepada Ibnu Zubair selama Husain masih ada.

Yazid meminta gubernur Madinah, Walid bin Utbah untuk meminta atas dirinya dari Abdullah bin Zubair, namun Ibnu Zubair meminta tempo hingga sehari semalam. Tetapi sesungguhnya ia pergi ke Mekkah dengan beberapa orang. Ia ke sana dengan melewati jalan pintas, bukan jalan utama. Walid mengutus orang untuk membuntutinya namun gagal. Kemudian esok harinya Husain bin Ali juga menyusul Ibnu Zubair ke Mekkah untuk menghindari membai'at Yazid.

Setelah itu muncul lagi momen emas bagi Ibnu Zubair, yakni diterimanya surat dari rakyat Kufah yang memberikan jaminan ba'iat kepada Husain dan memintanya datang ke Kufah. Beberapa orang Kufah juga datang sendiri kepada Husain. Ketika tahu bahwa Husain akan memenuhi permintaan rakyat Kufah itu, Abdullah bin Umar, Ibnu Hanafiah, dan Abdullah bin Abbas memperingatkannya agar mengurungkan niatnya datang ke Kufah. Mereka mengingatkan Husain mengenai sikap khianat rakyat Kufah terhadap ayah dan saudaranya.[62] Namun Abdullah bin Zubair yang pada mulanya pura-pura khawatir akan keselamatan Husain, kemudian mendorong Husain agar berangkat ke Kufah, mengingat selama Husain berada di Hijaz, rakyat Hijaz tidak akan memberikan dukungan mereka kecuali pada

[62] Muhammad Tasrif, "Doktrin Imamah Syi'ah" *Al-Tahrir* Vol. 3 No. 1, Januari 2003, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Husain.[63] Dan karena Ibnu Zubair pun tahu mengenai sifat curang, khianat, dan inkonsisten rakyat Kufah. Akhirnya berangkatlah Husain ke Kufah dan terjadilah peristiwa Karbala.

Sesungguhnya Husain bin Ali pun sudah mengetahui bahwa Ibnu Zubair menginginkan ia datang ke Kufah agar Ibnu Zubair dapat menguasai Hijaz. Begitu pula dengan Ibnu Abbas. Ibnu Abbas pun kemudian berkata kepada Ibnu Zubair, "Inilah Husain, dia pergi ke Irak dan mengosong kan Hijaz untukmu". Bahkan ia juga berkata, "Pandangan matamu sudah sejuk dan senang wahai Ibnu Zubair?".

Abdullah bin Zubair mengklaim bahwa dia tidak menginginkan khilafah untuk dirinya sendiri. Dia menyarankan agar sistem dan penunjukan khalifah itu ditentukan dari keputusan dewan, sebagaimana ketika ayahnya diusulkan menjadi khalifah setelah Umar bin Khattab wafat. Namun demikian, dia mulai mengamankan dan mencari simpati orang-orang untuk berbaiat kepadanya dari penduduk Hijaz secara sembunyi-sembunyi. Ia menuduh Yazid melakukan tindakan korupsi. Dan mengatakan bahwa dia tidak berniat untuk memberontak. Dia pun berlindung di bawah kesucian mihrab dan mengatakan bahwa dia adalah seekor merpati di antara merpati-merpati di mihrab.

Setelah kejadian di Karbala, ia mengucapkan pidato kepada penduduk Mekkah untuk mendapatkan perhatian mereka. Ia

[63] S.H.M. Jafri, *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syiah dari Saqifah sampai Imamah*, terj. Meth Kieraha (Bandung: Pustaka Hidayah, 1989), 251-252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa penduduk Irak adalah orang-orang yang curang dan fasik, dan penduduk Kufah adalah penduduk Irak yang paling jahat. Orang kufah telah meminta Husain untuk datang dengan janji sebuah baiat, akan tetapi mereka malah beralih kepada Ubaidillah bin Ziyad[64]. Maka Husain memilih mati secara terhormat. Abdullah juga mengucapkan sebuah doa yang meminta semoga Husain dirahmati oleh Allah dan membalas perbuatan para pembunuhnya. Ia juga memancing kemarahan penduduk Mekkah dengan menyindir Yazid. Ia membandingkan kebaikan Husain dengan keburukan Yazid.

Cara ini pun berhasil. Abdullah bin Zubair mendapatkan simpati dari para pendengar pidatonya. Para pendengar itu pun berkata, "Hai, Ibnu Zubair! Tampillah ke depan dan serulah orang untuk membaiatmu! Husain telah meninggal, maka tak seorang pun lagi menjadi sainganmu dalam urusan ini." Dari sinilah titik awal menyingsingnya fajar harapan Ibnu Zubair dan Ia pun kemudian berhasil memproklamirkan diri sebagai khalifah di Mekkah pada tahun 61 H.

Yazid melakukan persiapan untuk menggempur kekuatan Abdullah bin Zubair di Mekkah, dengan mengandalkan sang gubernur Madinah, Amr bin Sa'id bin Ash. Gubernur Madinah ini juga memerintah Amr bin Zubair, saudara Abdullah bin Zubair untuk ikut berperang. Peperangan Abdullah dan Amr di sekitar Mekkah ini

[64] Ubaidillah bin Ziyad adalah Tokoh yang memerintah untuk membunuh Husain bin Ali di Karbala. Ali Muhammad Ali, *Para Pemuka Ahlul Bait Nabi Imam Husain Imam Ali Zainal Abidin*, terj. Ahsin Muhammad dan Afif Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakhir dengan dijebloskannya Amr di penjara Abdullah dan meninggal di sana karena sakit dan tidak ada tabib yang merawatnya.

Peristiwa ini membuat Abdullah bin Zubair dan pengikutnya merasa kuat untuk menguasai Madinah dan Tha'if. Abdullah bin Zubair bersiasat dengan mengirim surat pada Yazid bahwa gubernur yang diangkatnya di Madinah,Walid bin Uqbah, terlalu kaku dan keras. Abdullah mengatakan pada Yazid bahwa jika ia ingin Madinah dan Tha'if aman dan berkembang, maka ia harus mengganti pemimpinnya dengan pemimpin yang lebih lembut. Namun setelah diganti, kekacauan di Madinah malah menjadi-jadi.[65]

Pada tanggal 26 atau 27 Zulhijah 63 H, terjadi perang di dataran Harrah, di Madinah. Penduduk Madinah memberontak kepada pemerintahan Bani Umayyah dengan mengumpulkan para penduduk Madinah yang merupakan keluarga Bani Umayyah dan mereka berjumlah ribuan orang dan dikumpulkan di rumah Marwan bin Hakam. Mereka berniat mengusir Bani Umayyah dari Madinah. Anak-anak kecil melempari mereka dengan batu. Para pemberontak itu dipimpin oleh Abdullah bin Hanzhalah Ghasil Malaikah atas perintah Ibnu Zubair. Kemudian keluarga Bani Umayyah mengadu pada Yazid hingga Yazid geram dan mengirim pasukan ke Madinah.

Pemberontakan penduduk Madinah ini disebabkan oleh, di antaranya karena setelah Abdullah bin Zubair membunuh saudaranya

[65] Ja'fariyan, *Sejarah para Pemimpin Islam dari Gerakan Karbala sampai Runtuhnya Bani Marwan*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amr, dia menyeru penduduk Mekkah dan Madinah untuk tidak mematuhi Yazid. Dan Abdullah bin Muthi' telah mengamankan baiat penduduk Madinah kepada Ibnu Zubair. Setelah mendengar berita itu, Yazid kemudian meminta kepada gubernur untuk mengutus para pemuka Madinah agar beramah tamah kepada Yazid, namun mereka menolak dan melawan Yazid.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa perang itu diakibatkan oleh karena ketika Usman bin Muhammad ditunjuk sebagai gubernur Madinah, seperti biasa dia mengutus bawahannya untuk mengambil sebagian harta dari baitul mal untuk diberikan kepada Yazid. Namun penduduk Madinah merasa tidak ingin memberikan sebagian harta dari baitul mal Madinah untuk Yazid. Maka terjadilah perselisihan penduduk Madinah dengan gubernur yang kemudian mengakibatkan pemberontakan.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Usman bin Muhammad mengutus pemuka Madinah berangkat menemui Yazid untuk berdamai. Kemudian mereka mengaku melihat gaya hidup Yazid yang tidak Islami. Hal ini membuat mereka tidak ingin mengakuinya sebagai khalifah. Mereka juga tidak mau menyetujui kedaulatannya. Karena mereka menganggap Yazid telah hidup secara tidak agamis. Mereka pun kemudian memberontak. Meskipun alasan mereka memberontak ini dibantah oleh Muhammad bin Hanafiah.[66]

[66] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 603.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat terjadinya perang Harrah di Madinah, Abdullah bin Zubair juga tidak ikut mengangkat senjata untuk membantu penduduk Madinah. Ia hanya berdiam diri di Mekkah seakan-akan menunggu gilirannya didatangi oleh musuh. Pasukan Bani Umayyah yang telah meraih kemenangan di Madinah kemudian menyerang Mekkah dan manjadikannya sasaran batu-batu api selama empat bulan. Hingga berita wafatnya Yazid terdengar. Di sinilah pemimpin pasukan Umayyah, Hushain bin Numair, kemudian mengajukan kesepakatan dengan Abdullah bin Zubair.

Setelah Yazid bin Mu'awiyah wafat, Hushain bin Numair mendatangi Abdullah dengan menawarkan perdamaian. Ia berbisik kepada Ibnu Zubair dan mengatakan, "Jika benar Yazid telah meninggal, maka engkaulah orang yang lebih berhak untuk menjadi khalifah. Marilah! Kami akan membaiatmu. Lalu mari kita pergi ke Syam. Tentara yang berada bersamaku ini adalah inti kekuatan penduduk Syam dan pahlawan-pahlawan mereka yang tangkas. Demi Allah tidak akan ada orang yang tidak setuju kepadamu. Engkau harus memberikan keamanan bagi rakyat, dan harus melupakan darah yang tertumpah dalam pertempuran Harrah."[67]

Mendengar tawaran yang menggiurkan itu, Abdullah bin Zubair malah menolaknya dengan kasar dan perkataan yang keras. Hal ini membuat Hushain merasa terhina dan marah. Ia berkata,

[67] Al-Mas'udi, *Muruj Adz-Dzihab* vol. III, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Moga-moga Allah mencela orang-orang yang menganggapmu sebagai seorang ahli siasat. Aku berkata kepadamu dengan suara berbisik, tapi engkau berkata kepadaku dengan suara yang keras. Aku ajak engkau untuk jadi khalifah, tetapi engkau mengancam untuk membunuh dan membinasakanku!"

Setelah kepergian Hushain, Abdullah merasa menyesal telah menolak tawaran itu. Ia kemudian mengutus seseorang untuk menyusul Hushain bin Numair. Utusan itu diminta untuk memastikan bahwa Hushain benar-benar berbaiat kepadanya dan memberikan baiat penduduk Syam kepadanya dengan syarat bahwa ia akan tetap berada di Mekkah. Akan tetapi Hushain tidak menerima tawaran itu. Hushain kemudian menjadi tokoh pro-Umayyah yang sangat loyal.

2. Hasil pemberontakan

a. Hasil pemberontakan pada masa marwan bin hakam

Sebelum meninggal, Yazid telah membai'at anaknya Mu'awiyah bin Yazid yang baru berusia dua puluh tahun untuk menjabat sebagai khalifah. Dia sangatlah lemah dalam urusan politik. Setelah empat puluh hari menjabat, ia pun kemudian mengundurkan diri dan meninggal tidak lama setelah itu. Lemahnya Mu'awiyah II ini dan kematiannya, mengakibatkan kekacauan dalam pemerintahan Dinasti Umayyah. Ibnu Zubair pun tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Ia kemudian memproklamirkan dirinya sebagai khalifah secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terang-terangan bahkan melakukan upacara bai'at secara resmi. Dia semakin kuat dan melebarkan pemerintahannya.[68]

Di Basrah, Ubaidillah bin Ziyad meminta penduduk Basrah untuk membaiatnya di sebuah masjid. Namun penduduk Basrah hanya pura-pura mendukungnya saat di dalam masjid. Ketika keluar, mereka menggosok-gosokkan tangan mereka pada tembok masjid dan menggumam tentang Ibnu Ziyad. Sementara itu penduduk Kufah tidak menyukainya sama sekali. Dengan demikian maka Irak telah resmi berbai'at pada Abdullah bin Zubair di Hijaz.

Dinasti Umayyah berada pada titik sangat lemah pada waktu itu. Bahkan tokoh mereka, Marwan bin Hakam pun berniat membai'at Ibnu Zubair sebagai khalifah umat Islam. Namun Ubaidillah bin Ziyad yang kabur dari Basrah mempengaruhinya agar ia tidak memutus pemerintahan yang dibangun oleh keluarganya itu. Namun dari kalangan Bani Umayyah di Syam pun terjadi perpedaan pendapat mengenai siapa yang patut dijadikan khalifah. Sebagian mencalonkan Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah, dan sebagian yang lain mencalonkan Marwan bin Hakam. Setelah melakukan konferensi di Al-Jabiyah, para pemuka Bani Umayyah ini kemudian sepakat untuk mengangkat Marwan bin Hakam untuk menjadi khalifah.[69]

Sementara itu, kendati di Syam Marwan bin Hakam telah diangkat menjadi khalifah, namun Syam sendiri juga terpecah.

[68] Syed Mahmudunnasir, *Islam its Concepts and History* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 157.
[69] Watt, *Kejayaan Islam*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian dari penduduk Syam, yakni dari Kabilah Qais, telah mendukung Abdullah bin Zubair. Pemimpin kabilah ini yakni Ad-Dhahhak bin Qais yang merupakan loyalis Dinasti Umayyah pada mulanya ikut mendukung Ibnu Zubair, kemudian setelah Marwan diangkat sebagai khalifah, ia kembali pada Bani Umayyah. Namun karena tekanan dari para tokoh di kabilahnya, ia pun berputar arah pada Ibnu Zubair lagi.

Mengenai kabilah Qais ini, mereka menyimpan dendam terhadap Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang telah menjadikan wilayah mereka di Jazirah (Mesopotamia) sebagai tujuan imigrasi. Bani Umayyah juga dianggap tidak pada kriteria yang dapat mendukung kepentingan kabilahnya. Mereka pun kemudian memilih Abdullah bin Zubair sebagai khalifah dengan harapan ia akan mengembalikan kebebasan mereka di wilayah mereka sendiri. Alasan lain mereka memilih Abdullah bin Zubair adalah karena orang-orang suku Qais ini sebenarnya adalah orang-orang dari Hijaz.[70] Di antara nama-nama pembesar kabilah Qais yang berada dalam satu barisan dengan Ad-Dhahhak bin Qais amir di Damaskus adalah An-Nu'man amir di Homsh, dan Zufar bin Harits Al-Kilabi amir di Qinnisrin.

Pada saat itu sebagain besar penduduk Syria merupakan pendukung Ibnu Zubair dengan catatan bahwa tidak akan ada perubahan perihal kedudukan mereka. Sebagian orang dari suku Kalb

[70] Shaban, *Sejarah Islam Penafsiran Baru 600-750*, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghendaki kekhalifahan tetap dijabat oleh tokoh dari keturunan khalifah pertama Dinasti Umayyah. Namun tidak ada yang patut dijadikan khalifah dari kalangan ini, karena Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah masih belum cukup umur untuk diberi tanggung jawab kepemimpinan yang pada saat itu sedang sangat lemah dan kacau. Alasan mereka mendukung Khalid bin Yazid adalah karena mereka berharap nantinya jabatan itu akan berpindah pada mereka yang merupakan para paman dari ayahnya, Yazid. Pada mulanya suku Kindah dari Sakun di wilayah distrik Yordania setuju untuk membai'at Ibnu Zubair, namun mereka kemudian menyadari bahwa Bani Umayyah lebih mampu menyatukan bangsa Syria dan mereka juga akan lebih mudah mendapatkan hak istimewa.

Setelah wilayah Hijaz berada dalam genggaman Abdullah bin Zubair, ia kemudian mengutus saudaranya Ubaidillah bin Zubair untuk menjadi wakilnya di Madinah. Kemudian mengutus Abdurrahman bin Yazid Al-Anshari menjadi wakil ke Kufah. Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah di Basrah juga mendukung Ibnu Zubair beriringan dengan pengangkatan saudara Ibnu Zubair Mush'ab bin Zubair menjadi gubernur jenderal di Basrah. Abdurrahman bin Jahdam telah menundukkan Mesir untuk Ibnu Zubair. Disusul Abdullah bin Khazim yang menguasai Khurasan pun membai'at Ibnu Zubair. Di Palestina, Natil bin Qais Judzami juga bergabung dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Zubair.[71] Kepemimpinan Ibnu Zubair benar-benar berada pada kondisi terbaik pada saat itu dan berhasil menjadi penguasa Arabia yakni Hijaz, Irak, Mesir, dan Syam bagian utara.

Selain itu, Abdullah bin Zubair juga memaksa para jamaah haji yang datang ke baitullah untuk membai'atnya. Ia melakukan itu setiap tahun semenjak tahun 64 H. Dengan begitu, jamaah haji yang datang dari wilayah yang dikuasai Dinasti Umayyah mengalami kebingungan ketika mereka pulang dari baitullah. Mereka menjadi serba salah.

Namun kedudukan Abdullah bin Zubair sebagai penguasa di Syam pada saat itu tidak bertahan lama. Beberapa minggu kemudian Marwan bin Hakam berhasil menghimpun pasukan yang cukup kuat untuk bertempur melawan pasukan para pendukung Ibnu Zubair di Damaskus. Terjadilah perang di Marj Rahit. Perang ini dimenangkan oleh pasukan Marwan dan mengalahkan pasukan Kabilah Qais hingga banyak dari mereka yang terbunuh. Kemenangan ini mengembalikan posisi Bani Umayyah di Damaskus dan Marwan juga menerima bai'at secara resmi di sana. Dari titik ini pula lah ketika Syam kembali ke tangan Bani Umayyah, maka masa-masa sangat kritis Dinasti Umayyah di Syam telah berakhir.

Setelah berhasil menundukkan Syam kembali, agenda Marwan adalah merebut Mesir. Mesir dianggap sebagai sasaran yang paling mudah. Dan benar saja, Mesir dapat dikendalikan kembali tanpa ada

[71] Al-Ya'qubi, *Tarikh Al-Ya'qubi* vol: II, 170-171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan yang berarti. Marwan bin Hakam berjaya membujuk orang-orang Mesir untuk menarik bai'at mereka pada Ibnu Zubair. Mereka juga tidak lagi mengirim hasil bumi mereka kepada Ibnu Zubair di Hijaz. Marwan juga mengirim Amru bin Sa'id bin Ash ke Palestina yang mengakibatkan pertempuran dengan pasukan Mush'ab. Perang itu dimenangkan oleh pihak Marwan, dan dengan begitu maka Palestina telah kembali pada Dinasti Umayyah.[72]

Marwan bin Hakam menjabat sebagai khalifah Dinasti Umayyah selama sembilan bulan. Ia telah berhasil mengembalikan stabilitas negeri di dua wilayah, yakni Syam dan Mesir. Ia juga mengangkat anaknya Abdul Aziz untuk menjadi gubernur di Mesir. Abdul Aziz inilah yang memliki putra bernama Umar. Umar bin Abdul Aziz ini nantinya menjadi khalifah setelah Sulaiman bin Abdul Malik dan menjadi salah satu khalifah terbaik Dinasti Umayyah.[73] Bahkan ia dijuluki sebagai khulafaur rasyidin kelima.

b. Hasil Pemberontakan pada Masa Abdul Malik bin Marwan

Marwan bin Hakam meninggal pada tahun 65 H. Ia kemudian mengangkat Abdul Malik anaknya sebagai khalifah. Sebelumnya ia telah mengutus Ubaidillah bin Ziyad yang diiringi dengan pasukan besar guna merebut kembali Irak. Pada saat itu Irak menjadi pusat kegiatan dari empat golongan besar. Mereka adalah golongan orang-orang Syiah di Kufah, orang-orang Khawarij yang berada di Basrah

[72] Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, 67.
[73] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sekitarnya, pengikut Ibnu Zubair yang berada di Kufah dan Basrah beserta suku-suku yang mendukungnya, dan kelompok budak-budak Persia.

Orang-orang Syiah yang berada di Kufah kemudian membentuk sebuah gerakan balas dendam pada Dinasti Umayyah yang telah membunuh Husain di Karbala. Mereka merasa menyesal karena telah mengikuti Ubaidillah bin Ziyad pada saat itu. Karena penyesalan ini mereka kemudian menyebut kelompok mereka dengan sebutan At-Tawwabun, yakni orang-orang yang bertobat. Mereka dipimpin oleh tokoh bernama Sulaiman bin Shadr. Mereka memulai gerakan mereka pada tahun 65 H. Kemudian mereka bertemu dengan Ubaidillah bin Ziyad di Ainul Wardah, di wilayah Jazirah. Pasukan Tawwabun bertempur dengan Ubaidillah bin Ziyad yang dimenangkan oleh pasukan dari Syam.

Ada pula gerakan dari seorang Tokoh dari kabilah Tsaqif yang bernama Mukhtar bin Abu Ubaid Ats-Tsaqafi. Dulunya dia adalah pendukung Ibnu Zubair di Hijaz.[74] Ia mau mendukung Ibnu Zubair dengan berbagai syarat yang pada intinya dia ingin diberi kekuasaan. Namun karena tidak mendapat respon dari Ibnu Zubair, dia kemudian berangkat ke Kufah dan membuat gerakan bersama orang-orang Syiah, orang-orang Saba'iyah, dan budak-budak Persia dengan mengaku sebagai wakil dari Muhammad bin Hanafiah yang

[74] Watt, *Kejayaan Islam*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan anak Ali bin Abi Thalib dari istri kabilah Hanafiah.[75] Mukhtar menjanjikan pembalasan dendam untuk orang-orang Syiah pendukung Ali, maka sisa-sisa kelompok At-Tawwabun pun akhirnya bergabung bersamanya, bersama dengan mantan pengikut Sulaiman bin Shadr yang saat sebelum perang mereka dipengaruhi oleh Mukhtar sehingga pasukan Sulaiman menjadi banyak berkurang dan mengakibatkan kekalahannya di Ainul Wardah.

Mukhtar juga berhasil menjadikan tokoh Kufah yang disegani yakni Ibrahim bin Al-Asytar sebagai panglimanya.[76] Kemudian ia menguasai Kufah. Maka kokohlah kekuasaannya di Kufah. Kemudian pada tahun 67 H, Mukhtar mengirim pasukan untuk menghabisi Ubaidillah bin Ziyad. Terjadilah perang di pinggir sungai Al-Khazir, di dekat Mosul, Irak. Pasukan Mukhtar meraih kemenangan dan Ubaidillah bin Ziyad terbunuh.

Kekuasaan Mukhtar ini benar-benar maju. Ia mendirikan negara sendiri di Irak, bersaing dengan Dinasti Umayyah di Damaskus dan Ibnu Zubair di Hijaz. Mukhtar berhasil menguasai Irak bagian utara dan Al-Jazirah. Ia juga menunjuk beberapa kepala daerah serta menarik pajak dari mereka. Kemudian ia juga didukung oleh kelompok *Mawali*[77] yang membenci Bani Umayyah.

---

[75] Mahmudunnasir, *Islam its Concepts and History*, 158-159.
[76] Ja'fariyan, *Sejarah para Pemimpin Islam dari Gerakan Karbala sampai Runtuhnya Bani Marwan*, 113.
[77] Mawali adalah mantan budak non-Arab yang masuk Islam. Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 595.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mendapat kekuasaan yang besar, Mukhtar kemudian bergerak ke Basrah. Ia menyerang gubernur yang diangkat Abdullah bin Zubair yakni Mush'ab bin Zubair. Namun sebelum mencapai Basrah, Mush'ab sudah lebih dulu berangkat untuk menggempur pasukan Mukhtar. Dua pasukan ini bertemu di Harura, dan perang pun terjadi di sana. Pada perang ini pasukan Mush'ab bin Zubair meraih kemenangan. Panglimanya Ibrahim bin Asytar pun meninggalkannya.[78] Mengetahui kekalahan pasukannya, Mukhtar memilih kabur ke Kufah dan berlindung di Istana. Pasukan Mush'ab lalu mengejarnya dan membunuhnya di Kufah. Ibnu Zubair pun kembali menguasai Irak secara penuh. Dengan begitu, musuh yang dihadapi Dinasti Umayyah saat ini tinggal Abdullah bin Zubair yang menguasai Irak dan Hijaz. Sedangkan Dinasti Umayyah menguasai Syam dan Mesir.[79]

Demikianlah Ibnu Zubair yang merupakan keturunan orang-orang yang berpengaruh dalam sejarah Islam juga diasuh oleh istri Rasulullah, yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi khalifah. Memulai gerakannya sejak masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dan menciptakan peristiwa-peristiwa fenomenal dalam sejarah Islam. Akhirnya ia mendapat bai'at pada masa kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah. Ia kemudian membesarkan kekuasaannya hingga Dinasti Umayyah hampir runtuh. Meskipun dalam pemerintahannya ia

[78] Shaban, *Sejarah Islam Penafsiran Baru 600-750*, 139.
[79] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 617.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki banyak musuh yang di antaranya juga Dinasti Umayyah dan Mukhtar, namun wilayah kekuasaannya masih sangat luas mencakup wilayah Irak dan Hijaz.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

STRATEGI DAN FAKTOR KEBERHASILAN AL-HAJJAJ DALAM MENUMPAS GERAKAN PEMBERONTAKAN ABDULLAH BIN ZUBAIR

A. Penumpasan Gerakan Pemberontakan

Pada dasarnya penumpasan pemberontakan Abdullah bin Zubair ini sudah dilakukan sejak awal ia memproklamirkan diri sebagai khalifah, yakni pada masa khalifah Yazid bin Mu'awiyah. Namun usaha itu gagal karena kematian Yazid. Kemudian gerakan pemberontakan Ibnu Zubair semakin meluas setelah kematian Mu'awiyah II. Hal itu mengakibatkan kekhalifahan Dinasti Umayyah hampir runtuh. Abdullah bin Zubair berkuasa selama empat masa kekhalifahan Dinasti Umayyah, yakni Yazid, Mu'awiyah II, Marwan bin Hakam, dan Abdul Malik bin Marwan.

Seperti yang telah dipaparkan, pada masa pemerintahan khalifah Marwan, wilayah Syam, Mesir, dan Palestina telah kembali dalam genggaman Dinasti Umayyah. Kini tanggung jawab merebut kembali Irak dan Hijaz berada di tangan Abdul Malik bin Marwan yang telah di bai'at menjadi khalifah setelah ayahnya wafat.[80] Ketika itu muncul pula gerakan Tawwabun yang kemudian dapat ditumpas. Ketika Mukhtar bin Ubaid melakukan gerakannya, Abdul Malik menggunakan strateginya untuk menguasai Irak kembali.

[80] Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam 2* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat Mukhtar berhasil menguasai Kufah dan Al-Jazirah, Abdul Malik menggunakan kecerdikannya untuk membasmi Mukhtar. Ia membiarkan pihak Ibnu Zubair menyerang Mukhtar terlebih dulu karena ia yakin Ibnu Zubair tidak akan membiarkan wilayah Irak dikuasai oleh orang lain di luar pihaknya. Dan strateginya itu pun berasil. Ibnu Zubair menyiapkan pasukan besar untuk mengamankan Basrah yang pada saat itu dipimpin oleh Mush'ab bin Zubair. Setelah merasa pasukan yang disiapkannya cukup kuat, ia kemudian mengutus Mush'ab untuk menggempur pasukan Mukhtar. Peperangan pun terjadi dan Mukhtar dapat dilenyapkan. Dengan begitu Abdul Malik tidak perlu menghadapi Mukhtar dan Ibnu Zubair sekaligus, ia cukup menghadapi kekuatan pihak Ibnu Zubair saja.

Sebelum menyerang Irak, Abdul Malik terlebih dahulu menguatkan kepemimpinannya di Syam. Mengingat Marwan ayahnya telah mengingkari konferensi di Jabiyah dengan mengangkat Abdul Malik sebagai penggantinya, karena menurut konferensi, setelah Marwan wafat, yang menjadi khalifah harus Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah, kemudian Amr bin Said bin Ash.[81] Namun yang paling berbahaya adalah Amr bin Said. Maka Abdul Malik menyudahi bayang-bayang pemberontakannya terlebih dahulu.[82] Ia juga menyelesaikan masalahnya dengan Zufar bin Harits yang telah membahayakan wilayah Al-Jazirah dengan cara diplomasi tanpa perang, karena pada dasarnya Abdul Malik selalu berusaha menyelesaikan masalah tanpa perang selama masih bisa.

[81] Yusuf Al-Isy, *Dinasti Umawiyah*, terj. Iman Nurhidayat dan Muhammad Khalil (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 232.
[82] Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Abdul Malik bin Marwan berangkat ke Irak untuk merebut kembali wilayah itu dari genggaman Ibnu Zubair. Beberapa pembesarnya menyarankan agar ia tidak pergi sendiri ke Irak dan cukup mengutus seorang panglima dan ada pula yang menyarankan dia untuk berangkat sendiri ke Irak. Kemudian ia memilih untuk memimpin sendiri pasukannya. Ia beranggapan bahwa dalam urusan ini membutuhkan orang yang cerdik dan dapat melihat situasi dan kondisi serta dapat memanfaatkannya. Memang ada saja orang yang pemberani, namun mungkin tidak paham situasi. Abdul Malik merasa dirinya adalah orang yang memenuhi kriteria di atas.[83]

Mush'ab memang pemberani tapi ia kurang mengetahui taktik perang. Abdul Malik berangkat ke Irak pada tahun 71 H, yakni empat tahun setelah Mush'ab menghabisi Mukhtar bin Ubaid. Ia menjadikan saudaranya, Muhammad bin Marwan panglima pada baris terdepan yang kemudian mendirikan markas di Maskan. Al-Hajjaj adalah salah satu panglima yang turut serta bersama Abdul Malik pada saat itu. Mush'ab yang mendengar kabar berangkatnya pasukan Abdul Malik ke Irak, kemudian mengerahkan pasukan yang dipimpinnya sendiri. Pasukan terdepannya dipimpin oleh Ibrahim bin Al-Asytar dan mendirikan markas di Ajmira.

Namun Abdul Malik yang cerdik itu sudah terlebih dahulu menggunakan strateginya dengan mengirimkan surat kepada para tokoh Irak yang berada dalam barisan Mush'ab. Dalam surat itu Abdul Malik menjanjikan keamanan dan jabatan kepada tokoh-tokoh Irak. Surat itu juga

[83] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 617-618.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikirim kepada Ibrahim bin Asytar. Ketika menerima surat itu, ia memberikannya pada Mush'ab. Mush'ab menanyakan perihal surat itu tapi Ibrahim belum membacanya. Mush'ab kemudian membacanya dan ia pun mengetahui bahwa surat itu berisi ajakan Abdul Malik kepada Ibrahim untuk berkhianat pada Mush'ab dengan imbalan jabatan gubernur-jenderal Irak.

Mengetahui itu, Ibrahim kemudian meminta izin pada Mush'ab untuk menghukum mati orang-orang yang menerima surat Abdul Malik itu. Namun Mush'ab tidak menginginkannya karena dengan menghukum mati orang-orang itu maka sanak kerabat mereka tidak akan mendukung Mush'ab lagi. Ibrahim kemudian mengusulkan agar mereka diborgol dan dipenjara saja, dengan begitu jika Mush'ab menang, mereka bisa dibebaskan, namun jika kalah, Mush'ab masih bisa mendapat dukungan dari sanak kerabat mereka. Namun Mush'ab sudah merasa putus asa dan merasa sudah terlalu repot untuk melakukan semua itu. Ia kemudian teringat peringatan dari seseorang bernama Abu Bahr yang pernah memperingatkannya perihal pengkhianatan penduduk Irak yang sejak dulu memang selalu begitu. Bahkan sebenarnya penduduk Irak sudah mengirimkan surat pada Abdul Malik terlebih dulu sebelum Abdul Malik mengirim surat kepada mereka.[84]

Abdul Malik sebenarnya tidak ingin adanya peperangan. Apalagi yang dihadapinya adalah Mush'ab bin Zubair yang merupakan teman karibnya di masa lalu. Abdul Malik mengirim utusannya seorang dari kabilah Kalb yakni kabilah dari ibu Mush'ab. Ia berpesan pada utusan itu untuk menyampaikan

[84] Ibid., 619.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salamnya pada Mush'ab dan memperingatinya agar berhenti mendukung pemberontakan kakaknya, Abdullah bin Zubair, serta menyelesaikan masalah ini dengan musyawarah. Namun Mush'ab enggan menerima saran itu dan memilih untuk menyelesaikannya dengan pedang.

Selain usaha itu, Abdul Malik juga mengutus saudaranya, Muhammad bin Marwan untuk memperingatkan Mush'ab dengan memberikannya jaminan keamanan. Namun Mush'ab menolak tawaran itu dan berkata bahwa orang seperti dirinya menyelesaikan masalah seperti ini hanya dengan menjadi pemenang atau menjadi orang yang kalah. Muhammad bin Marwan kemudian mengajak anak Mush'ab, Isa bin Mush'ab untuk ikut bersamanya, dan Mush'ab pun menyuruhkan untuk ikut dengan Muhammad, namun Isa tidak ingin meninggalkan ayahnya. Jalan damai yang diajukan Abdul Malik pun gagal. Dengan begitu pertempuran pun meletus antara pasukan Abdul Malik dan pasukan Mush'ab. Tanda-tanda pengkhianatan penduduk Irak pun mulai terlihat.

Pasukan Mush'ab yang dipimpin Attab bin Wuraqa' dikerahkan oleh Mush'ab untuk membantu Ibrahim bin Asytar. Attab adalah salah seorang tokoh Irak yang mengirim surat pada Abdul Malik sebelum perang ini terjadi. Ibrahim yang melihat kedatangan Attab pun merasa seperti sudah mencium aroma kekalahan pasukannya. Firasat itu pun benar. Attab hanya membuat pasukan Ibrahim mengalami kekalahan telak hingga ia sendiri terbunuh.

Kekalahan pasukan Ibrahim bin Asytar membuat pendukung Mush'ab menjadi berkurang sangat banyak. Sementara itu penduduk Irak malah pergi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan Mush'ab. Prajurit yang bertempur bersama Mush'ab hanya tinggal tujuh orang saja. Namun Mush'ab tetap mengangkat pedangnya dan tidak menyerah. Mush'ab sendiri terbunuh di tangan Ziyad bin Zhibyan di istana Dajil dekat Dair Al-Jatsaliq di bulan Jumadil Akhir tahun 72 H.

Terbunuhnya Mush'ab menjadikan kemenangan bagi pasukan Abdul Malik. Irak pun kembali dalam genggaman Dinasti Umayyah.[85] Sedangkan jenazah Mush'ab dikuburkan atas perintah Abdul Malik karena mengingat pertemanannya di masa lalu. Adik Abdul Malik, Basyar bin Marwan diangkat sebagai gubernur-jenderal Irak. Sebelum meninggalkan Irak, Abdul Malik menyiapkan pasukan untuk menggempur pusat pemberontakan Abdullah bin Zubair di Hijaz.

B. Penumpasan Jantung Kekuasaan Abdullah bin Zubair di Hijaz

Mush'ab telah dikalahkan dan Irak kembali berada di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah. Kini tinggal merebut Hijaz yang merupakan pusat pemberontakan dari Ibnu Zubair. Abdul Malik pun tidak membuang-buang waktu. Ia kemudian melakukan perundingan dengan tokoh-tokoh pendukungnya untuk menyiapkan pasukan dan pemimpinnya yang akan berangkat ke Hijaz. Kemudian Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi berdiri dan angkat bicara, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya tadi malam aku telah bermimpi menyembelih Abdullah bin Zubair, aku duduk di atas dadanya dan aku mengulitinya. Maka serahkanlah urusan penumpasan ini

[85] Watt, *Kejayaan Islam*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadaku." Mendengar hal itu, Abdul Malik setuju karena Al-Hajjaj memang panglima gagah berani dan pantas mengemban misi ini.[86]

Sebelum meluncurkan pasukannya ke Hijaz, Abdul Malik membantu meringankan tugas Al-Hajjaj dengan mengumumkan larangan berhaji pada akhir tahun 71 H/691 M sebelum penumpasan Abdullah bin Zubair dapat diselesaikan. Larangan itu mendapat respon yang kurang menyenangkan. Namun Abdul Malik mengalihkan respon itu dengan membangun Qubbatus Shakhra di Yerusalem (Baitul Makdis). Oleh karena itu jamaah haji yang ingin datang ke tanah Hijaz dianjurkan untuk berziarah ke tanah suci kedua bagi dunia Islam, yakni Baitul Makdis.[87] Sehingga saat terjadi konflik di Mekkah, Al-Hajjaj akan lebih mudah bergerak dan tidak ada jamaah haji yang menjadi korban.

Pasukan yang dipimpin Al-Hajjaj berangkat menuju Hijaz tidak mengambil garis lurus ke arah selatan, namun mengambil jalan dari Irak hingga ke Thaif. Jarak Thaif dengan Mekkah sekitar 120 km. Sedangkan pasukan yang disiapkan Abdullah bin Zubair yang tadinya ditempatkan di utara Madinah kemudian ditarik dan bergerak menuju Thaif. Pasukan itu terdiri dari pasukan berkuda, pasukan unta, dan pejalan kaki.

Al-Hajjaj membawa pasukan berjumlah dua puluh ribu tentara dari Abdul Malik yang terdiri dari orang-orang Syam dan lain-lain. Dari Thaif ini Al-Hajjaj mengirim sebagian tentaranya untuk menyerbu Ibnu Zubair. Terjadilah pertempuran di sekitar Arafah hingga beberapa lama. Akhirnya

[86] Al-Ya'qubi, *Tarikh Al-Ya'qubi* vol: II, 185.
[87] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Umayyah di Damaskus* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 93-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan Al-Hajjaj memperoleh kemenangan dan Thaif telah dikuasai. Sisa pasukan Ibnu Zubair kemudian mundur ke kota Mekkah.

Selanjutnya Al-Hajjaj mengirim surat pada Abdul Malik yang berisi permintaan izin untuk mengepung Mekkah karena kekuatan Ibnu Zubair telah melemah dan banyak orang meninggalkannya. Al-Hajjaj juga meminta bantuan tambahan pasukan. Kemudian Abdul Malik mengirim Thariq bin Amru. Al-Hajjaj bergerak dari Thaif menuju Mekkah lalu mengistirahatkan pasukannya di sumur Maimunah, serta mengepung Ibnu Zubair di dalam Masjidil Haram.[88]

Pada bulan Dzul Qa'dah, Al-Hajjaj memperkuat pasukannya untuk menggempur Mekkah. Pasukan Al-Hajjaj telah menyerbu mereka sampai beberapa bulan. Ibnu Zubair memarangi Al-Hajjaj di pinggir-pinggir dan lorong-lorong kota Mekkah. Hingga ia terdesak dan daerah pertahanan pasukan Ibnu Zubair sekarang hanya terbatas di sekitar baitullah. Sedangkan bukit-bukit batu di sekitar Ka'bah sudah dikuasai oleh Al-Hajjaj. Ia memasang manjanik di gunung Qubais untuk menggempur Ka'bah.[89]

Manjanik adalah senjata perang sejenis *catapult* atau alat lontar atau pengayun. Digunakan untuk mengayunkan benda-benda besar yang ingin dihantamkan ke wilayah musuh. Alat ini memanfaatkan gaya pegas. Caranya penggunaannya sama seperti busur panah. Hanya saja manjanik berukuran besar dan memiliki daya lesat lebih kuat sehingga bisa melesatkan peluru-

---

[88] Qadhi Syaikh Muhammad, *Daulah Bani Umayah Fragmen Sejarah Khilafah Islamiyah Sejak Era Mu'awiyah bin Abu Sufyan hingga Marwan bin Muhammad*, terj. Erwan Raihan (Sukoharjo: Al-Qowam, 2015), 257.
[89] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 622.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peluru batu atau benda-benda yang berukuran besar. Manjanik biasanya digunakan untuk menggempur benteng musuh.

Hingga bulan Dzul Hijjah, Al-Hajjaj terus melempari Ka'bah dengan batu-batu menggunakan manjanik dari atas bukit. Ini adalah kedua kalinya Ka'bah diserang dengan alat lontar setelah sebelumnya dilakukan pada masa khalifah Yazid bin Mu'awiyah untuk menundukkan Ibnu Zubair.[90] Ibnu Zubair dan jamaah haji tidak bisa melakukan thawaf. Kendati Abdul Malik telah mengalihkan haji dengan berziarah ke Baitul Makdis, namun masih ada sebagian orang yang tetap melakukan haji.

Abdullah bin Umar yang menjadi amir haji meminta Al-Hajjaj untuk berhenti melempari Ka'bah dengan manjanik karena itu menyebabkan jamaah haji tidak bisa berthawaf. Al-Hajjaj kemudian mengabulkan permintaan Ibnu Umar itu dan berhenti melempari Ka'bah. Bahkan Al-Hajjaj juga menunaikan ibadah haji bersama pasukannya dengan membawa pedang dan senjata. Setelah para jamaah haji melakukan thawaf faridhah, Al-Hajjaj menyerukan agar mereka segera pulang ke daerah mereka masing-masing. Kemudian Al-Hajjaj kembali menyerbu Ibnu Zubair yang berlindung pada kesucian Ka'bah dengan melontarkan batu-batu. Rakyat yang tinggal di sekitar Ka'bah kemudian pergi meninggalkan Ibnu Zubair. Keluarganya pun meninggalkannya termasuk anak-anaknya, Hamzah dan Khabib.

Kini Ibnu Zubair tidak punya pilihan kecuali dua hal yakni menyerah atau terbunuh. Dalam situasi seperti itu, Ibnu Zubair kemudian mendatangi

[90] Ja'fariyan, *Sejarah para Pemimpin Islam dari Gerakan Karbala sampai Runtuhnya Bani Marwan*, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibunya, Asma' binti Abu Bakar yang dikenal dengan *Dzu nithaqain* atau pemegang dua sabuk. Kemudian Ibnu Zubair berkata kepada Asma' ibunya, "Wahai ibu, aku sudah ditinggalkan orang-orang bahkan dua putraku pun ikut meninggalkanku, dan orang yang bersamaku hanya sedikit. Kini mereka hanya bisa bersabar tanpa mampu berbuat banyak, dan itu tidak akan lama. Mereka yang menyerangku akan memberiku dunia yang kuinginkan jika aku menyerah. Bagaimana menurut ibu?".

Asma' pun menjawab dan memberikan saran kepadanya. Ia mengatakan bahwa Ibnu Zubair lah yang lebih tahu perihal dirinya sendiri. Jika anaknya itu merasa di pihak yang benar dan memperjuangkan itu, maka ia harus melanjutkannya. Para pengikutnya telah terbunuh karena membelanya. Asma' tidak ingin Ibnu Zubair menyerah dan menjadi tawanan kemudian menjadi budak Bani Umayyah.

Namun jika yang dicari Ibnu Zubair itu hanyalah hal-hal dunia, maka dialah sesungguhnya seburuk-buruknya hamba. Berarti Ibnu Zubair telah membinasakan dirinya sendiri dan orang-orang yang membelanya. Asma' juga mengatakan pada Ibnu Zubair, bahwa jika ia merasa benar namun kemudian lemah saat pengikutnya telah kendur maka itu bukanlah sikap seseorang yang merdeka dan bukan pula sikap seorang yang beragama. Lagi pula berapa lama lagi umur Ibnu Zubair di dunia ini. Asma' mengatakan bahwa kematian itu lebih baik bagi Ibnu Zubair. Namun Ibnu Zubair berkata bahwa ia takut tubuhnya akan dicincang setelah ia mati. Asma' menjawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kambing tidak akan merasakan sakit saat dikuliti setelah ia disembelih.[91]

Abdullah bin Zubair kemudian mendekati ibunya dan mencium kepala ibunya. Ia juga mengatakan bahwa sebenarnya pendapat ibunya itu adalah pendapatnya juga. Ia juga berterimakasih pada ibunya yang telah memberinya pencerahan. Ibnu Zubair mengatakan bahwa ia akan mati hari itu dan meminta ibundanya untuk tidak terlalu bersedih. Ia juga meminta ibunya untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah.

Setelah berbincang dengan ibunya untuk terakhir kali, Abdullah bin Zubair langsung bangkit keluar dan mengahadapi peperangan. Ia berperang hingga terdesak dan terkepung di lapangan baitullah. Ia menyandarkan punggungnya pada dinding Ka'bah sambil menangkis serangan yang disasarkan pada dirinya. Hingga sebuah batu besar dilayangkan dengan menggunakan manjanik mengenai tubuh Abdullah bin Zubair. Ia pun meninggal di tempat itu. Ia meninggal di usia 73 tahun di tahun 73 H bertepatan dengan 692 M. Dengan demikian maka berakhirlah masa kepemimpinan Abdullah bin Zubair setelah berkuasa selama sembilan tahun.[92]

Ketika Abdullah bin Zubair terbunuh, pasukan Syam langsung bertakbir karena bergembira.[93] Orang-orang menyambut kelahirannya dengan takbir dan ketika ia meninggal juga disambut dengan takbir. Sedangkan

---

[91] Al-Mas'udi, *Muruj Adz-Dzihab* vol. III, 97.
[92] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Umayyah di Damaskus*, 100-101.
[93] Ibrahim dan Saleh, *Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa kini*, 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah bin Umar saat melihat jenazah Ibnu Zubair, ia kemudian bergumam, “Semoga Allah merahmati engkau, wahai Abu Khabib. Seandainya tidak ada tiga macam sifat pada dirimu, aku berani berkata bahwa engkau pasti masih dalam keadaanmu seperti sedia kala. Tapi engkau telah menodai kesucian Baitul Haram, engkau tergesa-gesa menimbulkan kekacauan, dan engkau sangat kikir.”

Al-Hajjaj memerintah pada bawahannya untuk memotong kepala Ibnu Zubair.[94] Tubuh Ibnu Zubair kemudian disalib di atas tiang. Al-Hajjaj juga datang menemui Asma’, ibu Ibnu Zubair, dan bersikap tidak sopan padanya. Hal ini diketahui Abdul Malik, kemudian ia memerintah Al-Hajjaj untuk menghormati Asma’. Al-Hajjaj kemudian menemui Asma’ dan berkata, “Wahai ibu, sesungguhnya Amirul Mukminin menyuruhku agar memperlakukanmu dengan baik. Apa yang engkau butuhkan kini?”.

Asma’ menjawab, “Aku bukan ibumu, aku ibu dari orang yang tersalib di atas tebing. Dan aku tidak butuh apa-apa”. Asma’ juga mengingatkan Al-Hajjaj bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda bahwa akan datang dua orang pendusta dari bani Tsaqif. Mendengar itu, Al-Hajjaj merasa bersalah dan mengatakan bahwa benar dia adalah pendusta.[95] Kemudian Al-Hajjaj memerintahkan untuk menurunkan jenazah Ibnu Zubair dan menguburkannya sebagai penghormatan pada ibunya.

---

[94] Mahmudunnasir, *Islam its Concepts and History*, 161.
[95] Katsir, *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah*, vol: IX, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Faktor Keberhasilan Al-Hajjaj dalam Menumpas Pemberontakan

Meski pemerintahannya telah berakhir, namun Abdullah bin Zubair sempat menjadi penguasa Arabia untuk beberapa saat. Walaupun dia tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga, namun dia telah berusaha keras dengan pikirannya. Dia memanfaatkan setiap peristiwa yang terjadi dan menggunakan taktiknya untuk menyingkirkan musuh-musuhnya. Namun pada akhirnya dia pun tumbang juga. Dan berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan bagi Ibnu Zubair dan keberhasilan bagi Al-Hajjaj.

1. Abdullah bin Zubair lamban bergerak

   Musuh-musuhnya mulai dari Yazid hingga Abdul Malik sangat cepat bergerak untuk menyingkirkannya. Bahkan Marwan dan Abdul Malik berangkat sendiri memimpin pasukan untuk merebut wilayah yang telah menjadi kekuasaan Ibnu Zubair. Namun tidak dengan Ibnu Zubair, dia tidak pernah memimpin sendiri pasukannya di luar kota Mekkah untuk mempertahankan wilayahnya. Ia hanya mendekam di Mekkah dan berlindung dalam naungan Ka'bah.

2. Permusuhan Abdullah bin Zubair dengan Bani Hasyim

   Bani Hasyim tidak berbai'at kepada Abdullah bin Zubair, bahkan menentang pemerintahan Ibnu Zubair. Abdullah bin Abbas, Muhammad bin Hanafiah, serta Abdullah bin Umar pun menolak berbai'at kepadanya. Hal itu karena Ibnu Zubair tidak memperlakukan Bani Hasyim dengan baik. Bahkan Muhammad bin Hanafiah pernah dipenjarakan dan mengancam akan membakarnya hidup-hidup. Oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu Ibnu Zubair tidak mendapatkan dukungan dari Bani Hasyim saat bertempur melawan pasukan Al-Hajjaj.

Bahkan Abdullah bin Umar menyatakan keberpihakannya kepada Al-Hajjaj pasca kematian Ibnu Zubair.[96] Ibnu Zubair juga enggan bersholawat pada Rasulullah di setiap khutbahnya. Ia menganggap bahwa jika ia bersholawat itu akan membuat Bani Hasyim merasa bangga. karena itulah ia merasa enggan menyebut nama Rasulullah.[97]

3. Bujukan Abdul Malik kepada tentara Irak

Seperti yang telah dipaparkan bahwa ketika Mush'ab diserang oleh pasukan Abdul Malik, mereka malah mengkhianati Mush'ab. Bahkan mereka telah berkirim surat kepada Abdul Malik sebelum Abdul Malik berkirim surat kepada mereka untuk mengajak mereka berkhianat. Kekalahan Ibnu Zubair di Irak adalah faktor besar keberhasilan Al-Hajjaj dalam menumpas gerakan pemberontakan Ibnu Zubair di Hijaz, karena Mush'ab adalah kekuatan terbesar Ibnu Zubair.

4. Kekerasan Mush'ab, adik Ibnu Zubair

Pada saat Mush'ab bertempur dengan Mukhtar bin Ubaid, Mush'ab telah membunuh ribuan penduduk Irak tanpa ampun. Oleh karena itu banyak keluarga korban yang ditinggalkan menjadi dendam kepadanya, maka membujuk mereka untuk berkhianat bukanlah sesuatu yang sulit.

---

[96] Ja'fariyan, *Sejarah para Pemimpin Islam dari Gerakan Karbala sampai Runtuhnya Bani Marwan*, 184.
[97] Al-Ya'qubi, *Tarikh Al-Ya'qubi* vol: II, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sifat kikir Ibnu Zubair

Salah satu faktor keberhasilan Al-Hajjaj dalam menumpas gerakan pemberontakan Abdullah bin Zubair adalah karena sifatnya yang amat kikir. Ia enggan mengeluarkan harta, sedangkan Abdul Malik rela mengeluarkan banyak harta untuk merebut kembali wilayah kekuasaannya dari Ibnu Zubair. Ia jarang memberi gaji tentaranya. Padahal harta adalah faktor utama penunjang kekuasaan. Hal ini membuat banyak pengikutnya pergi meninggalkannya.

Suatu hari saat Mush'ab datang kepada Ibnu Zubair pasca kemenangannya melawan Mukhtar bin Ubaid. Ia datang beserta beberapa panglima dari Irak. Mush'ab memperkenalkan mereka pada Ibnu Zubair dan meminta Ibnu Zubair agar memberi mereka hadiah. Namun Ibnu Zubair marah dan enggan memberi mereka hadiah. Bahkan ia menghina mereka dengan mengatakan bahwa sepuluh orang dari mereka itu sama dengan satu tentara Syam.

Ketika Al-Hajjaj berhasil mengepungnya, ia memberikan para pengikutnya dengan satu sha' atau sekitar tiga liter kurma. Karena itulah pengikutnya kemudian meninggalkannya. Ia pun marah dan berkata, "Kamu memakan kurmaku tapi kamu tidak mau menaatiku".[98] Demikian itu lah sifat kikirnya Abdullah bin Zubair. Sifatnya itu lah yang menyebabkan kekalahannya dari Bani Umayyah.

[98] Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kondisi geografis Hijaz

Secara geografis, Hijaz sangat susah dijadikan sebagai pusat politik. Hal itu karena letaknya yang sangat jauh dengan kota-kota Islam lainnya. Menghubungkan Hijaz dengan wilayah-wilayah lain sangatlah sulit dan melelahkan. Sedangkan wilayah Islam terbentang hingga ke Afrika barat. Sedangkan Damaskus yang berada di Syam lebih cocok dijadikan ibu kota negara.

7. Kelengkapan militer dan tata negara

Kekhalifahan Abdullah bin Zubair di Hijaz tidak mempunyai pasukan yang rapi. Ia pun juga tidak membentuknya. Bahkan ia sebagai khalifah pun tidak memiliki pengawal. Sedangkan kemiliteran Dinasti Umayyah sangat tertata rapi. Abdul Malik memiliki pasukan yang teratur dan ia selalu dikawal oleh tentaranya. Politik di Hijaz juga tidak membentuk dasar-dasar pengaturan kekuasaan secara detail dan jelas. Sarana untuk mencapai kekuasaan hanya bersifat adat. Hijaz memang memahami sistem pemerintahan seperti ini, namun wilayah-wilayah Islam lain yang jauh dari Hijaz kurang menerima sistem pemerintahan di Hijaz.[99] Sehingga sulit menjadikan Hijaz sebagai ibukota negara.

8. Sifat yang bertentangan pada diri Abdullah bin Zubair

Abdullah bin Zubair memiliki dua sifat yang bertentangan, yakni menyukai dunia, harta, dan kekuasaan, namun di sisi lain ia sangat gemar beribadah, mendirikan sholat di siang dan malam hari. Dua sifat ini

[99] Al-Isy, *Dinasti Umawiyah*, 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat bertentangan dan sulit ditemukan pada satu pribadi, namun Abdullah bin Zubair memilikinya. Ia tidak hanya fokus pada kekuasaanya tapi juga ibadahnya, sedangkan untuk mempertahankan kekuasaan dibutuhkan keseriusan dan fokus. Hal ini juga memudahkan pasukan Bani Umayyah mengalahkannya.

Al-Hajjaj telah berperan besar dalam penumpasan pemberontakan Abdullah bin Zubair di Hijaz. Karenanya lah stabilitas wilayah Dinasti Umayyah dapat dicapai. Ia meyakinkan Abdul Malik hingga ia pun setuju mengirim Al-Hajjaj sebagai panglima perang yang bertugas menggempur benteng akhir pemberontak Abdullah bin Zubair. Sebelumnya ia juga ikut menjadi salah satu panglima Abdul Malik saat merebut Irak. Tanpa kedudukannya sebagai panglima maka ia pun tidak mungkin bisa berperan dalam penumpasan itu. Karena tidak ada peranan tanpa kedudukan begitu juga tidak ada kedudukan tanpa peranan.[100]

[100] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai Penumpasan Al-Hajjaj terhadap Pemberontakan Abdullah bin Zubair yang telah dibahas sebelumnya pada bab pertama hingga bab empat, maka pada bab terakhir ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dia adalah Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Ia merupakan keturunan kabilah Tsaqif dari Thaif. Ia sangat mahir di medan perang hingga mampu meredam banyak pemberontakan yang mengganggu keberlangsungan kekhalifahan Dinasti Umayyah. Bahkan Al-Hajjaj dijuluki sebagai "si tangan besi" karena ketegasan dan kerasnya dalam menghadapi musuh-musuhnya. Ia juga berjasa membangun sebuah kota bernama Wasith dan memperbaiki infrastruktur daerah. Selain itu ia juga melakukan banyak ekspansi hingga ke Transoxiana dan Pakistan. Keras dan tegasnya ia dalam menjadi administrator, membuat banyak orang berkomentar tentang dia. Sebagian pemimpin yang telah merasakan jasanya memujinya. Namun sebagian Ulama' mencaci makinya.
2. Salah satu pemberontakan yang diredam oleh Al-Hajjaj adalah pemberontakan Abdullah bin Zubair. Ia sangat menginginkan kekuasaan dan melakukan segala cara untuk mendapatkannya sejak masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib hingga Abdul Malik bin Marwan. Siasat yang dilakukannya antara lain memotivasi bibinya Aisyah istri Rasulullah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk ikut dalam perang Jamal. Kemudian ia juga mendorong Husain bin Ali untuk pergi ke Kufah hingga terjadi peristiwa Karbala. Ia juga menyebabkan pemberontakan warga Madinah hingga terjadi perang Harrah. Hasilnya, ia dibai'at penduduk Hijaz. Ia juga melebarkan kekuasaannya hingga Irak, Mesir, Palestina, dan Syam bagian utara. Ia benar-benar membuat Dinasti Umayyah pada saat itu mengalami masa sangat kritis hingga hanya mampu menguasai Damaskus saja.

3. Pada masa Abdul Malik, pembabatan gerakan pemberontakan itu dapat diredam dengan diutusnya panglima perang Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Ia menyerang Hijaz melewati Irak, kemudian Thaif hingga ke Mekkah dan mampu mendesak pasukan Abdullah bin Zubair hingga pertahanannya hanya pada lapangan sekitar Ka'bah. Abdullah bin Zubair berlindung di sekitar Ka'bah agar tidak diserang karena Ka'bah adalah tempat suci. Namun Al-Hajjaj melempari Ka'bah dengan batu-batu menggunakan manjanik. Hal itu mengakibatkan Abdullah bin Zubair terbunuh. Faktor-faktor kemenangan Al-Hajjaj di antaranya adalah lemahnya Abdullah bin Zubair dalam hal militer, sifatnya yang kikir, dan permusuhannya terhadap Bani Hasyim. Meski sebenarnya usaha menumpas pemberontakan itu sudah dilakukan sejak pertama kali Ibnu Zubair mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah, namun pada masa Abdul Malik lah pemberontakan itu bisa diredam berkat jasa panglimanya Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Dengan ditulisnya skripsi yang berjudul Penumpasan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, pastinya masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis berharap agar penelitian yang sederhana ini mampu memberikan sumbangan keilmuwan kepada jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya, dan UIN Sunan Ampel Surabaya pada umumnya untuk penelitian lebih lanjut.
2. Selain itu, penulis juga berharap bagi masyarakat umum atau para pembaca skripsi tentang Penumpasan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi terhadap Pemberontakan Abdullah bin Zubair ini semoga dapat berguna untuk memperbanyak wawasan keilmuwan tentang sejarah Islam masa Klasik. Semoga pembaca juga dapat mendapat pelajaran dan hikmah dari skripsi ini. Mudah-mudahan pembaca bisa mengambil pelajaran untuk menghindari adanya konflik. Tidak mengejar jabatan dan kekuasaan, hingga merugikan banyak orang. Harapan penulis semoga dengan adanya skripsi ini bisa membangkitkan kita dalam studi sejarah dan menjadikan kita sebagai generasi muda yang mencintai dan ahli dalam bidang sejarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Abdurrahman, Dudung .et.al. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi, 2002.

Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Ali, Ali Muhammad. *Para Pemuka Ahlul Bait Nabi Imam Husain Imam Ali Zainal Abidin*. Terj. Ahsin Muhammad dan Afif Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.

Al-Isy, Yusuf. *Dinasti Umawiyah*. Terj. Iman Nurhidayat dan Muhammad Khalil. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.

Al-Mas'udi. *Muruj Adz-Dzihab wa Ma'adin Al-Jawahir* vol. III. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, 2005.

Al-Maududi, Abul A'la. *Khilafah dan Kerajaan.* Terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan, 1984.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Distorsi Sejarah Islam*. Terj. Arif Munandar Riswanto. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Al-Ya'qubi. *Tarikh Al-Ya'qubi* vol: II. Beirut: Syarkatul U'limi Lilmatbu'at, 2010.

Amin, Ahmad Husain. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Terj. Bahruddin Fanani. Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 1999.

Amstrong, Karen. *Islam Sejarah Singkat*. Terj. Fungky Kusnaendy Timur. Yogyakarta: Jendela, 2002.

At-Thabari. *Tarikhurusul wal Mulk*, vol. VI. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1969.

Bakar, Ridlwan Abu. et.al. *Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007.

Gottschaalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Susanto. Jakarta: UI Press,1986.

Grunebaum, G.E Von. *Classical Islam A History 600-1258*. Terj. Katherine Watson. Chicago: Aldine Publishing Company, 1970.

Hawting, G. R. *The First Dinasty of Islam The Umayyad Chalipathe AD 661-750*. London: Routledge, 2000.

Hitti, K. Philip. *History of the Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.

Ja'farian, Rasul. *Sejarah Islam: sejak wafat Nabi SAW hingga runtuhnya Dinasti Bani Umayyah*. Terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Penerbit Lentera, 2003.

_____. *Sejarah para Pemimpin Islam dari Gerakan Karbala sampai Runtuhnya Bani Marwan*. Terj. Ana Farida, Nailul Aksa, dan Khalid Sitaba. Jakarta: Al-Huda, 2010.

Jafri, S.H.M. *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syiah dari Saqifah sampai Imamah*. Terj. Meth Kieraha. Bandung: Pustaka Hidayah, 1989.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2016.

Katsir, Ibnu. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* vol: IX. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2015.

Koentowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

Lathif, Abdussyafi Muhammad Abdul. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*. Terj. Masturi Irham dan Malik Supar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Lewis, Bernard. *The Arabs in History* New York: Oxford University Press, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahmudunnasir, Syed. *Islam its Concepts and History*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.

Muhammad, Qadhi Syaikh. *Daulah Bani Umayah Fragmen Sejarah Khilafah Islamiyah Sejak Era Mu'awiyah bin Abu Sufyan hingga Marwan bin Muhammad*. Terj. Erwan Raihan. Sukoharjo: Al-Qowam, 2015.

Ibrahim, Qasim A. dan Muhammad A. Saleh. *Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Terj. Zainal Arifin. Jakarta: Zaman, 2014.

R. Hoover, Kenneth. *Unsur-Unsur Pemikiran Ilmiah dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. Terj. Hartono. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990.

Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan dalam Islam*. Terj. Aam Fahmia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Shaban, M.A. *Sejarah Islam*. Terj. Machnun Husein. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Sholeh, Shonhaji. *Politik dalam Sejarah Islam Praktik Pemerintahan Islam pada Masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin*. Surabaya: Dakwah Digital, 2009.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.

Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulah Umayyah di Damaskus*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Sya'ban, Hilmi Ali. *Silsilah U'midatil Islam Abdullah bin Zubair* vol. 73. Beirut: Darul Kitabul Ilmiah, 1991.

Syaefudin, Machfud. et.al. *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis*. Yogjakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013.

Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*. Terj. M Sanusi Latief dan Muchtar Yahya (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.

_____. *Sejarah Kebudayaan Islam 2*. Terj. M Sanusi Latief dan Muchtar Yahya. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Watt, W. Montgomery. *Kejayaan Islam*. Terj. Hartono Hadikusuma. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005.

Ensiklopedi:

Armando, Nina M. et al. Ensiklopedi Islam 1. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.

Abdullah, Taufik. Ensiklopedia Tematis Dunia Islam 2. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.

Jurnal:

Tasrif, Muhammad. "Doktrin Imamah Syi'ah" Al-Tahrir Vol. 3 No. 1, Januari 2003.

Skripsi:

Hunipah. "Daulah Bani Umayyah pada Masa Pemerintahan Abdul Malik (685-705 M)". Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 1993.

Khasanah, Uswatun. "Pemberontakan At-Tawwabun Penguasa Daulah Umayyah". Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 1993.

Sami'an. "Gerakan Militer dalam Sejarah Islam: Periode Dinasti Umayyah 41-132 H/ 661-750 M". Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id